

**PENGARUH PEMAHAMAN MATERI ADAB
KEPADA ORANG TUA DAN GURU TERHADAP
SIKAP TA'DZIM SISWA KELAS X DI MA IMAM
SYAFI'I SURABAYA**

SKRIPSI

OLEH:

MOCH. FARIS GHIYATSUL HAQ

NIM.D01218031



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Faris Ghiyatsul Haq
NIM : D01218031
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru Terhadap Sikap Ta'dzim Siswa Kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 13 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



Moch. Faris Ghiyatsul Haq

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Moch. Faris Ghiyatsul Haq
NIM : D01218031
Judul : Pengaruh Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru Terhadap Sikap Ta'dzim Siswa Kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Desember 2022

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag
NIP. 195303051986031001



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd
NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Faris Ghiyatsul Haq ini telah dipertahankan di
depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 11 Januari 2023
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Dr. H. Amir Maliki Abolokbah, M.Ag
NIP. 1971110819960310002

Penguji II,

Fathurrohman, M.Ag
NIP. 197311302005011005

Penguji III,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji IV,

H. Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Faris Ghiyatsul Haq
NIM : D01218031
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Mochfaris85@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul:

Pengaruh Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru Terhadap Sikap Ta'dzim Siswa Kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2023

Penulis

(Moch. Faris Ghiyatsul Haq)

ABSTRAK

Moch. Faris Ghiyatsul Haq, D01218031. Pengaruh Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru Terhadap Sikap Ta'dzim Siswa Kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tujuan penelitian ialah menjawab rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya? (2) Bagaimana sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya? (3) Bagaimana pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya?

Jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dengan populasi sejumlah 51 peserta didik dan diambil keseluruhan sebagai sampel dari populasi yang ada. Tempat penelitian dilakukan di MA Imam Syafi'i Surabaya. Teknik pengumpulan data memakai dokumentasi dan angket atau kuesioner. Teknik analisis data memakai analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian yaitu (1) Pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai prosentase sebesar 74,5% frekuensi

jumlah 38 peserta didik dari 51 total sampel dalam penelitian ini. (2) Sikap Ta'dzim Peserta didik didik kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya mendapat nilai prosentase sebesar 85% pada interval 75% - 100%. Berdasarkan hal tersebut sikap ta'dzim peserta didik kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya termasuk dalam kategori tinggi. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,021 > t_{tabel} = 2,009$, sehingga variabel X (pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru) mempengaruhi variabel Y (sikap ta'dzim peserta didik).

Kata Kunci: Pemahaman, Adab, Ta'dzim



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Moch. Faris Ghiyatsul Haq, D01218031. The Influence of Understanding of Adab Material to Parents and Teachers on the Attitude of Ta'dzim Class X Students at MA Imam Syafi'i Surabaya. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

This study aims to answer the formulation of the problem, namely: (1) How is the understanding of adab material to parents and teachers of class X students at MA Imam Syafi'i Surabaya? (2) What is the attitude of reverence for class X students at MA Imam Syafi'i Surabaya? (3) How does the understanding of adab material to parents and teachers affect the ta'dzim attitude of class X students at MA Imam Syafi'i Surabaya?

This study uses a type of quantitative research with a population of 51 students and taken as a whole as a sample of the existing population. The place of research was conducted at MA Imam Syafi'i Surabaya. Data collection techniques using documentation and questionnaires or questionnaires. Data analysis technique using simple linear regression analysis.

The results of the research are (1) The understanding of adab material to parents and teachers of

class X students at MA Imam Syafi'i Surabaya is included in the moderate category, with a percentage value of 74.5%, the frequency of the number of 38 students from 51 total samples in this research. (2) Attitude of Ta'dzim Students of class X MA Imam Syafi'i Surabaya get a percentage value of 85% at intervals of 75% - 100%. Based on this, the attitude of reverence for class X MA Imam Syafi'i Surabaya students is included in the high category. (3) There is a significant influence between the understanding of adab material towards parents and teachers on the ta'dzim attitude of class X students at MA Imam Syafi'i Surabaya with a significance value of $0.004 < 0.05$ and $t_{count} = 3.021 > t_{table} = 2.009$, so that variable X (understanding of adab material to parents and teachers) affects variable Y (students' attitude of ta'dzim).

Keywords: Understanding, Adab, Ta'dzim



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Contents

ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR TRANSLITERASI	xxiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Kegunaan Penelitian	17
E. Penelitian Terdahulu	18
F. Hipotesis Penelitian	22
G. Definisi Operasional	23
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II	33
KAJIAN TEORI	33

A.	Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru	33
B.	Sikap Ta'dzim Peserta Didik	67
C.	Pengaruh Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru	96
BAB III	100
METODE PENELITIAN	100
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	100
B.	Rancangan Penelitian.....	102
C.	Sumber Data	103
D.	Populasi dan Sampel	105
E.	Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian	107
F.	Teknik Pengumpulan Data	121
G.	Teknik Analisis Data	124
BAB IV	133
LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN	133
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	133
B.	Penyajian Data	144
C.	Analisis dan Pengujian Data	189
BAB V	202
PENUTUP	202
A.	Kesimpulan	202
B.	Saran	203

DAFTAR PUSTAKA	206
LAMPIRAN.....	212



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

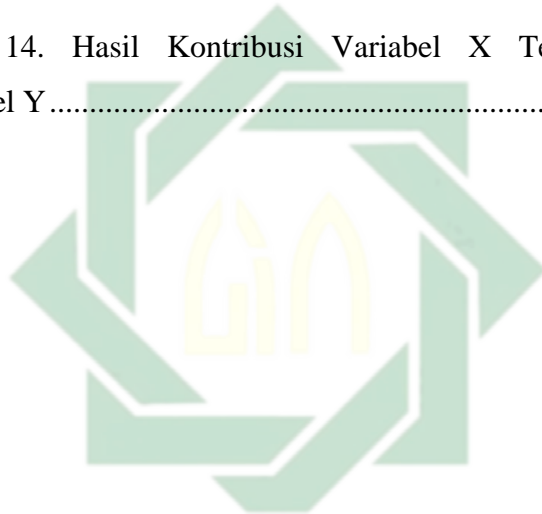
Tabel 1. Indikator Variabel X	42
Tabel 2. Indikator Variabel Y	42
Tabel 3. Panduan Penskoran Angket	43
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Ta'dzim.....	44
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Sikap Ta'dzim Peserta Didik	48
Tabel 6. Uji Reliabilitas	49
Tabel 7. Data Ujian Harian Pemahaman Materi Adab kepada Orang Tua dan Guru Peserta Didik kelas X IPA dan IPS	56
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Ujian Harian Pemahaman Materi Adab kepada Orang Tua dan Guru.....	59
Tabel 9. Data Perolehan Skor Angket Sikap Ta'dzim Peserta Didik Kelas X.....	61
Tabel 10. Prosentase Nilai UH Materi Adab Kepada Orang Tua dan guru	75

Tabel 11. Kriteria Prosentase76

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana77

Tabel 13. Hipotesis Data Pemahaman Materi Adab
Kepada Orang Tua dan Guru78

Tabel 14. Hasil Kontribusi Variabel X Terhadap
Variabel Y79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gedung MTS dan MA Imam Syafi'i Surabaya.....	52
Gambar 2. Halaman Madrasah	53



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

- A. Lampiran 1. Surat Tugas Pembimbing Skripsi
- B. Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
- C. Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Penelitian
- D. Lampiran 4. Lembar Permohonan Validasi Instrumen Angket
- E. Lampiran 5. Kartu Konsultasi Skripsi
- F. Dokumentasi Sebaran Angket Sikap Ta'dzim Siswa Kelas X IPA dan IPS

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 merupakan era dengan indikasi perkembangan luar biasa di bidang teknologi internet. Di tengah perkembangan teknologi ini bidang pendidikan tak hanya terpaku pada hal-hal yang bersifat monoton dan terbatas pada lingkungan sekolah atau suatu lembaga pendidikan lain. Anak sekarang mampu untuk menggali segala informasi dan pengetahuan yang terjadi melalui teknologi internet. Di manapun ia berada, selama jaringan internet tersambung, maka ia dapat mengakses segala informasi yang ia butuhkan. Anak tetap bisa berhubungan dan melakukan suatu percakapan satu sama lain walaupun tidak bertemu secara tatap muka. Begitu banyak hal-hal positif yang bisa di ambil dari era yang semakin maju ini, namun tak sedikit pula sisi

negatif yang ditimbulkannya. Di balik sisi positif yang ditimbulkan perlu dilakukan penguatan karakteristik yang bermoral pada diri anak dengan basis agama Islam. Hal tersebut penting dilakukan karena moralitas seseorang akan menentukan bagaimana ia akan bersikap. Terlebih lagi bidang teknologi yang semakin berkembang, maka moralitas dari seseorang pun juga seharusnya berkembang pula. Di sinilah peran yang penting dari PAI yang fungsional dan integral dalam mengatasi atau mengantisipasi bentuk degradasi moral pada era modern ini. Tenunya bidang-bidang yang lainpun turut membantu dalam mengatasi degradasi moral ini.¹

Pendidikan merupakan sarana terjadinya proses kegiatan mentrasfer ilmu dan pengetahuan, baik di sekolah yang berbasis formal ataupun tempat lainnya yang berbasis non-formal. Dalam pendidikan formal, guru dan murid ialah subjek dan objek dari sebuah

¹Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moraldi Era Global", *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 2, (Oktober, 2013), h. 322

pendidikan. Guru dan murid adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Definisi Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 yaitu usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar dan proses belajar supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Dengan demikian, guru sebagai fasilitator mempunyai peran penting dalam memberikan sarana kepada peserta didik dalam belajarnya secara penuh atau optimal dengan cara memakai beragam strategi, metode, media dan sumber belajar. Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Peserta didik sangat diharapkan untuk berperan secara aktif dalam

²Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas (Jakarta, 2003).

kegiatan pembelajaran, sehingga mempunyai pengalaman tersendiri dalam belajarnya.

Seseorang tidak akan bisa lepas dengan yang namanya pendidikan, mereka akan terus menerus berhubungan dengan suatu pendidikan. Ilmu dari zaman dulu sampai sekarang pasti akan berkembang, bahkan akan berkembang juga nantinya di masa nantinya. Dari hal tersebut, kita sebagai manusia dituntut untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dari kita kecil sampai meninggal dunia, karena ilmu tidak akan ada habis-habisnya. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Ki Hadjar Dewantoro yang mengatakan bahwa “pendidikan dimulai dari lahir sampai mati”.³ Maka dari itu ketika zaman semakin berkembang secara pesat nantinya, pendidikan akhlak juga seharusnya dapat mengikuti perkembangan tersebut. Manusia tanpa akhlak yang baik dan hanya mementingkan materialistik saja, maka ia masih belum

³Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019),h. 25-26

mempunyai sikap kemanusiaan yang sempurna. Dan seusai dengan berbagai perkembangnya bidang yang ada, peran dari etika inilah yang seharusnya berdiri disamping perkembangan bidang tersebut, sehingga nantinya tidak menyebabkan kehancuran atau permasalahan pada bidang tersebut dan menjaga agar tetap berada pada batasan ruang lingkup yang ada.

Untuk mengoptimalkan kegunaan dari teknologi secara maksimal, diperlukan sebuah landasan yang berupa moral. Sumber nilai dan moral dapat diperoleh melalui konsep agama Islam. Peran agama Islam sebagai sumber moral bagi kehidupan serta pemberi jawaban akan setiap permasalahan yang ada dalam menetapkan mana yang benar dan salah. Peran agama sebagai landasan moral dapat diasah dalam suatu lembaga. Pembentukan akhlak akan lebih baik jika dilakukan di lembaga pendidikan non formal namun terpantau, karena lingkungan tersebut

lebih dominan dalam pembentukan akhlak secara alami.⁴

Akidah akhlak merupakan pendidikan yang penting bagi peserta didik dalam pemahaman akan pentingnya akhlak mulia yang tertanam pada jiwa peserta didik di masa pertumbuhannya sebagai pelajar. Dalam agama Islam, kita telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dapat menjadi suatu pribadi yang bermanfaat dan berguna untuk diri sendiri ataupun orang lain. Adapun manusia yang berakhlak akan mampu untuk merias dirinya sendiri dengan sifat dan sikap sebagai manusia yang sempurna, menjadikan ia pribadi yang baik dan bermartabat sejalan dengan panduan dari Allah dan Rasul-Nya.⁵Oleh karena itu, kedudukan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dari seseorang sangatlah

⁴Anna Luthpiana Khofifah, "*Ta'dzim: Studi Model Karakter Menghadapi Era Society 5.0*", (2019), h. 2

⁵M Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, "*Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*", *Edukasi Islami*, 06.12 (juli, 2017), h. 104–105.

penting, karena dengan adanya akhlak itulah seseorang dapat diterima dan mampu bergaul dengan baik dalam masyarakat dan lingkungannya.⁶ Sebuah kesantunan serta tata krama yang mengiringi pada setiap individu atau seseorang nantinya akan mampu untuk membentuk suatu karakter dalam dirinya. Namun hal tersebut, tidak setiap Muslim atau orang Islam mampu untuk memahami adab terpuji dalam kehidupan bermasyarakatnya. Padahal dalam Islam sendiri telah diatur secara rinci bagaimana adab-adab dari Muslim sejati itu.

Salah satu dari pendidikan akhlak ialah tentang larangan mengejek, sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 di bawah ini:

⁶Syofrianisda, "*Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Surat Al-Hujarat Ayat 11- 13 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)*", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (juli-desember, 2018), h. 247–277.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
 وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.⁷

Ayat tersebut memberikan sebuah bimbingan dan nasihat bagi kaum Muslimin dengan menyatakan bahwa alih-alih mereka

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994

bermaksud untuk mengolok-olok seseorang, mengekspos berbagai kesalahannya, menghina, mengejeknya ataupun mempunyai pikiran buruk tentang saudara seimannya itu, akan lebih baik jika mereka mempertimbangkan atau menyadari perbuatannya sendiri. Adapun apabila seorang Muslim berusaha untuk merenungkan tentang setiap kekurangan dan perbuatan yang ada pada dirinya, maka ia akan menyadari bagaimana semestinya ia harus bersikap. Dengan kesadaran tersebut, dia mampu mengambil langkah-langkah dalam memperbaiki diri dan menahan dirinya sendiri dari perbuatan tercela, seperti halnya menghina, mencela dan mencari-cari segala kesalahan orang lain.⁸ Pada zaman yang sudah modern ini masih terdapat fenomena dimana anak-anak, remaja-remaja dan bahkan orang-orang yang sudah dewasa malah melakukan suatu perbuatan atau hal tak senonoh (melanggar etika dan norma yang ada), mereka senang dan posting

⁸Sofrianisda, "*Pendidikan Akhlak ...*", h. 247-277

atau mempublikasikan perbuatan tersebut kepada publik lewat media-media elektronik. Sebagai contoh fenomena kecil, tak sedikit pula anak-anak atau para remaja yang sikap dan perbuatannya kepada orang yang lebih tua itu terbilang kurang sopan, kurang menghargai, kurang menghormati, sarkas, tak senonoh, dll. Bukankah seharusnya sikap yang pantas ialah menghargai dan menghormati mereka? Maka dari itulah peran dari pendidikan akhlak tersebut berfungsi.

Berdasarkan hal di atas, bisa kita pahami bersama bahwa pendidikan akhlak sangatlah berkontribusi pada kehidupan ini. Pada pembelajaran materi akidah akhlak sendiri bertekad guna meningkatkan serta menumbuhkan keimanan dari peserta didik yang dirupakan dalam bentuk akhlak terpuji, melalui pemberian dan penanaman wawasan, pengamalan, pemahaman serta pengalaman peserta didik mengenai akidah akhlak, agar mampu menjadi Muslim yang senantiasa tumbuh dan

meningkatkan kualitas dari keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT. Serta mampu untuk berakhlak mulia di kehidupannya sehari-hari. Sumber dari ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits. Adapun tingkah laku ataupun perbuatan dari Nabi Muhammad adalah sebuah contoh suri tauladan untuk seluruh umat manusia. Hal tersebut dibuktikan oleh Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, sebagaimana di bawah ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁹

Dapat diketahui bahwa apabila sudah jelas Al-Qur'an dan hadits itu sebagai panduan atau petunjuk hidup yang menjadi asas untuk

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994

masing-masing Muslim, maka teranglah keduanya sebagai sumber akhlakul karimah atau akhlak yang baik di ajaran Islam. Peneliti mengkhususkan penelitian ini pada materi adab kepada orang tua dan guru, materi tersebut terpusat pada pemahaman, contoh serta pembentukan sikap yang baik kepada orang tua dan guru. Setelah mendapat materi adab kepada orang tua dan guru diharapkan bagi peserta didik mampu untuk mengaplikasikan atau menerapkannya kembali perbuatan tersebut pada kehidupan keseharian, baik kepada diri sendiri ataupun orang lain. Adapun satu dari perbuatan terpuji ialah sikap ta'dzim. Sikap ta'dzim adalah suatu tindakan untuk menghormati, menghargai, ataupun *respect* kepada orang lain, sikap ta'dzim biasanya diimplementasikan oleh seseorang dengan umur yang lebih muda dari orang lain. Pemahaman akan materi adab kepada orang tua dan guru bisa menjadi salah satu sumber munculnya atau berubahnya sikap ta'dzim peserta didik. Jika peserta didik mempunyai

pemahaman akan materi tersebut, maka seharusnya peserta didik secara sadar dan tak sadar mereka akan mempunyai sikap ta'dzim yang baik kepada guru.

Sikap ta'dzim yaitu suatu perbuatan, tingkah laku atau perilaku yang merefleksikan nilai-nilai kesopanan serta menghormati orang lain, khususnya orang yang lebih tua atau seseorang yang dimuliakannya, seperti kyai, guru, orang tua, dll. Pada kondisi ini, guru yang berperan sebagai figur orangtua kedua untuk anak-anak yang berada di sekolah, menempatkan posisi tersebut sejajar pula dengan posisi orangtua yang berada di rumah. Namun, dalam beberapa kasus atau fenomena yang terjadi di sekolah, khususnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, terkadang ada sebagian siswa atau peserta didik yang berbuat tidak menyenangkan dan kurang sopan kepada gurunya. Terkadang pula peserta didik menganggap sepele akan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Perlu diketahui bahwa dalam lingkungan sekolah,

peserta didik harus mempunyai sikap ta'dzim terhadap gurunya, karena hal tersebut sebagai salah satu bentuk dari perbuatan yang baik atau terpuji.

Di tengah-tengah antara perkembangan zaman yang sangat maju dan lingkungan masyarakat dan tempat tinggal yang berada pada pinggiran kota kerap kali terdapat kesenjangan moral yang terbentuk pada diri seorang remaja. Perlu diketahui bahwa degradasi moral hampir mencakup semua lapisan dari masyarakat, termasuk masyarakat yang berpendidikan. Tentunya suatu jaringan internet, sosial media, dan segala teknologi yang ada cukup berperan penting dalam membangun kesadaran moral yang baik bagi para pengguna, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Nilai moralitas sudah seharusnya ada dalam diri masing-masing orang, sebab itu nantinya yang akan menetapkan bagaimana seharusnya ia bersikap atau bertingkah laku. Dari dulu sampai sekarang krisis moral khususnya di Indonesia memang sudah

terjadi, terlebih lagi pada zaman atau era yang serba teknologi canggih dan internet ini, maka untuk mengatasi degradasi moral ini juga salah satunya dengan cara menggunakan teknologi yang ada saat ini, seperti menanamkan pendidikan karakter lewat internet dan segala sosial media.¹⁰

Seperti fenomena yang terjadi di MA Imam Syafi'I Surabaya yang mana berdasarkan observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan masih terdapat peserta didik yang kurang dalam menumbuhkan nilai moralitas ke dalam diri mereka sendiri serta kurangnya mereka dalam bersikap ta'dzim secara penuh kepada gurunya. Berdasarkan fenomena tersebut menimbulkan suatu tanda tanya, apakah terdapat dampak pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kepada guru di sekolah? Jika dilihat dari *background* dan segala situasi kondisi yang ada, memang cukup

¹⁰ A. Habib, Muslihun, "Urgensi Pendidikan Islam Ditengah Degradasi Moral", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4. 6, (2022)

dirasa wajar karena kurangnya pendukung akan menanamkan nilai-nilai moralitas kepada para siswanya. Mengacu pada hal terkait, peneliti bermaksud untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul “pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta’dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi’I Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang sebelumnya, peneliti memiliki beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru peserta didik kelas X di MA Imam Syafi’I Surabaya?
2. Bagaimana sikap ta’dzim pada peserta didik kelas X di MA Imam Syafi’I Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta’dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi’I Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diungkapkan, diketahui bahwa tujuan penelitian ialah:

1. Mengetahui pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru pada peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.
2. Mengetahui sikap ta'dzim pada peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.
3. Untuk mengetahui dampak pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan bias meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta menjadi materi pertimbangan pada penelitian berikutnya.

- b. Penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan referensi bagi pengembang keilmuan dalam bidang PAI dan sebagai bahan kajian serta sumbangan konseptual untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai materi masukan untuk pendidik dalam membina peserta didiknya.
 - b. Sebagai materi pertimbangan untuk pendidik dalam mengawasi perubahan perilaku peserta didiknya sesudah kegiatan belajar mengajar akidah akhlak.
 - c. Sebagai bahan referensi untuk calon guru maupun guru agama Islam agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk bahan panduan dan pertimbangan pada penelitian. Dibawah ini peneliti paparkan sebagian penelitian yang relevan, yaitu:

1. Penelitian oleh Fitri Anisa dengan judul “Pengaruh pemahaman materi akhlak terpuji terhadap sikap ta’dzim kepada guru siswa kelas VII MTS Thoriqotul Ulum, Tlogoharum, Wedarijaksa, Pati”. Hasil penelitian ialah terdapat dampak positif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

Persamaan penelitian ialah pada variabel Y dan jenis penelitian. Sementara itu perbedaannya ialah terletak pada variabel X, jenis penelitian, dan lokasi penelitian.

2. Penelitian oleh Himatul Aliyah yang berjudul “Hubungan prestasi belajar aqidah akhlak dengan perilaku siswa studi kasus di MIN Kalibutu Wetan Kendal”. Hasil dari penelitian ini ialah semakin tinggi prestasi belajar aqidah akhlak siswa, maka semakin baik pula tingkah laku mereka.

Persamaan penelitian ialah terletak pada jenis penelitian dan mata pelajaran yang digunakan. Sedangkan letak perbedaannya

ialah pada variabel X, variabel Y, dan lokasi penelitian.

3. Penelitian oleh Asih Wulansari yang berjudul “Pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku sosial siswa kelas XI MIPA 1 MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak”. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat dampak signifikan antara dampak pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku sosial siswa kelas XI MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

Persamaan penelitian ialah terletak di jenis penelitian dan mata pelajaran yang digunakan. Sedangkan letak perbedaannya ialah pada lokasi penelitian, variabel X, dan variabel Y.

4. Penelitian oleh Dzan Nurain yang berjudul “Pengaruh pemahaman mata pelajaran akidah akhlak (materi akhlak terpuji) terhadap perilaku filantropi siswa kelas X di MA Futuhiyyah Kudu Semarang”. Hasil dari penelitian ini ialah berdasarkan hasil dari

analisis regresi terdapat dampak positif antara pemahaman mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji dengan perilaku filantropi siswa kelas X di MA Futuhiyyah Kudu Semarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada mata pelajaran yang diteliti, jenis penelitian, dan pengambilan data untuk mencari variabel Y yang menggunakan instrumen angket. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada lokasi penelitian, variabel X (materi yang diteliti), dan pengambilan data pada variabel X.

5. Penelitian oleh Maghfirotus Solihah yang berjudul “Implementasi pembelajaran kitab Ta’limul Muta’allim dalam membentuk sikap ta’dzim siswa terhadap guru di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren”. Hasil dari penelitian ini ialah terlaksana atas tiga kegiatan, yaitu (1) perencanaan, dilakukan penyusunan perencanaan

pembelajaran tidak tertulis, (2) pelaksanaan, kegiatan ini terdapat tiga tahapan, pertama pembukaan, kedua kegiatan inti, ketiga penutup, (3) evaluasi, dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran.

Persamaan penelitian ialah terletak pada variabel Y. Sementara itu letak perbedaannya ialah pada jenis penelitian, variabel X, dan lokasi penelitian.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau dugaan sementara ialah jawaban temporer mengenai masalah yang sifatnya masih prasangka, sebab masih harus ditunjukkan keabsahannya. Terdapat dua hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini, yaitu:

1. *H_a*: Ada pengaruh signifikan antara pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru dengan sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.
2. *H₀*: Tidak ada pengaruh signifikan antara pemahaman materi adab kepada orang tua

dan guru dengan sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.

G. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional ialah sebagai penjelasan dan penegasan dari beberapa istilah dalam penelitian ini, sehingga menghindari dari kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap maksud dan definisi dari judul penelitian ini, oleh sebab itu penulis menjabarkan beberapa istilah pokok, antara lain:

1. Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan guru

Pada pembahasan sub bab ini, peneliti bermaksud untuk lebih menekankan pada pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru. Secara umum pemahaman yaitu paham, mengerti, dan mengetahui. Menurut KBBI, pemahaman yaitu suatu proses, cara, serta perilaku memahami atau memahamkan

sesuatu.¹¹ Pemahaman merupakan suatu proses bagaimana seseorang tau atau mengetahui akan hal yang disampaikan oleh orang lain kepada diri kita. Pemahaman juga dapat dipahami sebagai sebuah keahlian yang dipunyai oleh individu dalam memahami atau mengerti suatu hal untuk diketahui dan diingat. Biasanya pemahaman terbentuk setelah adanya proses pembelajaran. Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan dari seseorang dalam memahami suatu makna serta fakta yang diketahuinya. Seperti dalam lingkup pendidikan, adapun gambaran dari seorang peserta didik bias diartikan mengerti materi apabila peserta didik tersebut mengerti dan sanggup untuk menjelaskannya kembali dengan sebuah kalimat sendiri tentang materi yang ia pelajari, serta mampu

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 13.00 WIB.

untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Adab secara bahasa ialah keramahan, kesopanan, dan kehalusan budi pekerti, memosisikan segala hal pada tempatnya, dan sebagainya. Sedangkan secara istilah, kata adab mempunyai arti suatu norma, aturan atau tingkah laku sopan santun terhadap orang lain, sehingga pergaulan antar sesama manusia bias terjaga dan harmonis atas dasar aturan agama Islam.¹² Jadi bisa dipahami juga bahwa adab merupakan norma atau aturan-aturan yang didalamnya mengandung sopan santun yang berdasarkan pada pedoman agama Islam.

Orang tua merupakan orang yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan kita di dunia ini. Merekalah yang telah mendidik kita sedari kecil hingga sekarang. Sebelum menerima pendidikan di lingkungan sekolah,

¹²Leni Elpita Sari, et al, "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak", 6,1, (Juli, 2020), h. 82

kita pertama kali menerima sebuah pendidikan di keluarga. Pendidikan tersebut diajarkan oleh kedua orang tua kita, sehingga kita mampu untuk mengenal dunia luar.

Sedangkan guru merupakan orang tua kedua yang telah mendidik kita, terlebih lagi di lingkungan sekolah. Mereka telah mendidik kita pada jalur lembaga pendidikan, baik itu berbasis formal ataupun non-formal. Orang tua kita yang berada di rumah dan di sekolah sama-sama harus kita hormati dan muliakan, terlebih lagi merekalah yang telah membantu kita dalam mengembangkan kemampuan yang kita miliki.

Menurut peneliti bahwa pengertian dari pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru dalam penelitian ini adalah tingkatan kemampuan peserta didik untuk mengerti suatu materi terkait adab kepada orang tua dan guru yang di dalamnya berisi norma-norma atau aturan terkait sopan

santun yang berdasarkan pada agama Islam. Pemahaman materi adab terhadap orang tua dan guru tak hanya didapatkan melalui teori-teori yang ada di buku saja, melainkan melalui perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para guru.

2. Sikap Ta'dzim Peserta Didik

Sikap merupakan suatu kecenderungan dalam mereaksikan segala sesuatu hal, seseorang atau benda secara sadar maupun tanpa sadar, baik suka maupun tidak disukainya ataupun secara acuh tak acuh. Adapun sikap mempunyai suatu kecondongan untuk menanggapi bermacam hal. Tanggapan yang ditimbulkan biasanya bias berwujud sebuah perkataan ataupun tingkah laku atau perbuatan. Tubuh dari seseorang akan melaksanakan kebiasaan tersebut secara otomatis dan dilakukan secara berkelanjutan. Sikap ini bersumber atau berada di dalam diri seseorang yang kemudian dimunculkan dan ditujukan kepada

suatu individu. Sikap ta'dzim, dapat didapatkan dengan pemberian sebuah contohnya ataupun pemberian materi yang berkaitan dengannya.

Dalam bahasa Arab, kata ta'dzim berarti mengagungkan, memuliakan. Ta'dzim juga bias didefinisikan sebagai suatu perilaku menghormati orang yang lebih tua darinya. A. Ma'ruf Asrori menyatakan bahwa secara umum ruang lingkup sikap ta'dzim tidak hanya bersikap untuk sopan santun dan menghormati saja, namun konsentrasi dan memperhatikannya, mendengarkan segala nasihatnya, serta meyakini dan rendah hatiterhadapnya. Dalam lingkungan sekolah, sikap ta'dzim biasanya dilaksanakan oleh murid kepada gurunya.¹³ Sikap ta'dzim ini menjadi tolak ukur bagi kesuksesannya dalam memberikan materi pendidikan akhlak

¹³ Fitri Anisa, "Pengaruh Pemahaman Materi Akhlak Terpuji Terhadap Sikap Ta'dzim Kepada Guru Siswa Kelas VII MTS Thoriqotul ulum, Tlogoharum, Wedarijaksa, Pati", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Semarang: 2020), h. 25-29

di lembaga-lembaga pendidikan. Sikap ta'dim dalam penelitian ini menjadi ukuran keberhasilan peserta didik mengerti materi adab kepada orang tua dan guru di MA Imam Syafi'i Surabaya.

Pada penelitian ini, sikap ta'dzim yang dimaksud oleh peneliti ialah sikap dari seorang peserta didik yang ada di dalam ataupun di luar lembaga pendidikan atau sekolah yang senantiasa mengaplikasikan sopan santun, patuh, hormat, dan memuliakan guru ataupun orang-orang yang lebih tua darinya. Terdapat suatu perbedaan yang mencolok dalam bentuk penghormatan peserta didik yang ada di sekolah formal dengan santri yang ada di pesantren ialah peserta didik yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan formal biasanya menghormati gurunya hanya dengan sekadarnya saja, berbeda dengan para santri yang mana mereka biasanya ketika bertemu kiai mereka menundukkan kepalanya dan

berdiam diri di tempat, ketika bersalaman mereka mencium tangan kiainya, dan lain-lain.

Menurut peneliti bahwa pengertian dari sikap ta'dzim peserta didik ialah sebuah kecenderungan untuk mereaksikan atau sikap yang berasal dari peserta didik sebagai bentuk untuk menghormati, menghargai, dan memuliakan orang yang lebih tua darinya, yakni guru. Baik yang ada di dalam ataupun di luar sekolah, baik yang masih mengajar ataupun yang tidak mengajar lagi. Jadi menurut peneliti tidak ada sebutan mantan guru bagi yang sudah tidak mengajar muridnya lagi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi merupakan hal penting, karena agar mempermudah pembaca untuk mengetahui secara umum isi dari skripsi yang ditulis oleh

peneliti. Berikut ini adalah sistematika pada pembahasan skripsi yang penulis lakukan:

Pada bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

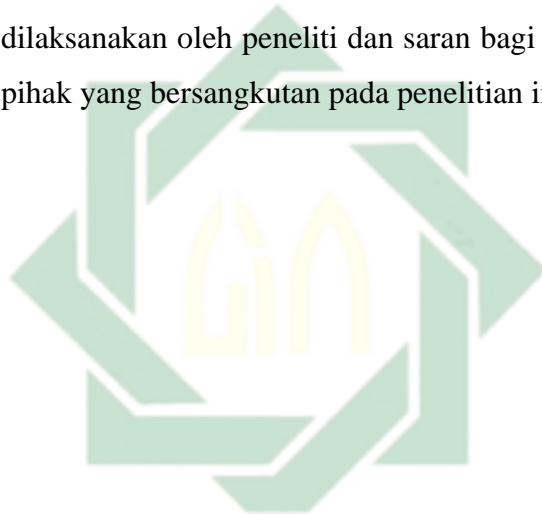
Pada bab dua, memuat tentang kajian teori yang terdiri atas pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru, dan sikap ta'dzim peserta didik.

Pada bab tiga, berisi mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, rancangan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, variabel, indikator, dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab empat ialah hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi data yang berupa data umum. Didalamnya berisikan profil MA Imam Syafi'i Surabaya dan data penelitian

yang berisikan hasil penelitian dari setiap variabel, serta analisis dan pengujian data yang sudah diperoleh.

Bab lima ialah penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dan saran bagi seluruh pihak yang bersangkutan pada penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru

1. Definisi Pemahaman

Dalam belajar atau proses pembelajaran perlu adanya suatu pemahaman akan hal yang kita pelajari tersebut. Sehingga kita tahu seberapa mengerti dan paham akan hal yang kita pelajari. Melalui hasil belajar kita juga dapat melihat seberapa paham kita tentang hal yang dipelajari tersebut. Menurut KBBI paham yaitu pandai dan mengerti benar (mengenai suatu hal), pemahaman ialah suatu proses, cara, serta perilaku untuk memahami atau memahamkan suatu hal.¹ Pemahaman merupakan kemampuan dalam memahami arti dari suatu hal, seperti menafsirkan, menjelaskan, dan merangkum pengertian.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 13.00 WIB.

Pemahaman juga merupakan suatu proses bagaimana seseorang mengetahui akan hal yang disampaikan oleh orang lain.

Adapun terdapat banyak pengertian mengenai pemahaman yang sudah diutarakan atau dipaparkan oleh para ahli. Sadiman mengatakan bahwa pemahaman ialah sebuah keahlian dari individu untuk mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu hal dengan caranya sendiri terkait wawasan yang telah ia terima.² Sedangkan menurut Suharsimi, pengertian dari pemahaman ialah bagaimana seseorang tersebut mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, mencontohkan, merangkum, dan memperkirakan.³

Konsep dari suatu pemahaman ialah hasil dari belajar seseorang. Sebagai contoh dalam

² Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946), h. 109

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 134

ruang lingkup pendidikan yang ada di sekolah, peserta didik mampu untuk menjelaskan kembali dengan susunan kata-kata atau kalimat sendiri atas apa yang telah ia baca atau dengar, memberi contoh lain dari apa yang sudah dicontohkan oleh guru atau memakai petunjuk implementasi pada kasus lain. Dengan adanya pemahaman, peserta didik diminta untuk bisa menunjukkan bahwa ia mampu mengerti hubungan yang sederhana diantara fakta atau konsep yang ada.

Peserta didik diharapkan untuk memahami atas apa yang telah diajarkannya, mengerti apa yang sedang dibicarakan serta mampu menggunakan isinya tanpa mewajibkan untuk mengaitkannya dengan hal lain. Peserta didik dikatakan paham akan suatu hal jika ia sanggup memberikan sebuah penjabaran atau deskripsi lebih detail mengenai hal yang ia pelajari dengan bahasa dan kosa katanya sendiri, serta ia mampu dalam memberikan suatu contoh lain

berdasarkan yang terjadi di sekitarnya. Adapun kemampuan pemahaman dijabarkan menjadi tiga tingkatan, antara lain:

a. Terjemahan (*translation*)

Pada tingkatan pertama, seseorang mampu untuk mengalihbahasakan pada definisi yang sesungguhnya, mengartikan dan mengimplementasikan segala prinsip-prinsipnya. Dalam pengertian *translation* ini bukan hanya terpacu pada pengalihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

b. Interpretasi (*interpretation*)

Tingkatan ini lebih luas daripada tingkatan yang pertama, yakni pemahaman penafsiran. Pada tingkatan kedua ini seseorang mampu untuk menghubungkan suatu hal yang telah diketahui dengan suatu peristiwa yang terjadi, dan membedakan hal pokok dengan yang tidak pokok.

c. Ekstrapolasi (*extrapolation*)

Pemahaman pada tingkatan ketiga berarti seseorang mampu untuk melihat dibalik yang telah tertulis atau ia mampu untuk memprediksi berdasarkan pengertian yang tercantum pada ide-ide atau simbol, dan mempunyai kemampuan dalam menyimpulkan suatu pengertian yang dikaitkan dengan rekomendasi dan akibatnya.⁴

Mengacu pada hal tersebut bisa diketahui bahwa suatu kemampuan akan pemahaman terdapat pada tingkatan-tingkatan yang berbeda, mulai dari tingkatan pertama pemahaman terjemahan, tingkatan kedua interpretasi, sampai kepada tingkatan ketiga pemahaman ekstrapolasi. Tidak masalah jika tingkat pemahaman seseorang berada pada tingkatan pertama ataupun kedua, sebab hal

⁴Leni Elpita Sari, et al, "*Adab Kepada Guru...*", h. 81

tersebut juga tergolong kepada kategori pemahaman.

Adapun dari beberapa definisi yang sudah dijabarkan di atas, bisa ditarik kesimpulan yaitu pengertian dari pemahaman materi ialah suatu keahlian seseorang dalam memahami suatu makna serta fakta, sehingga ia mampu untuk menjelaskan, menyimpulkan, serta mempraktekannya kembali dalam kehidupan sehari-harinya. Terlebih lagi materi yang dipelajari atau dipahami oleh peserta didik ialah materi adab kepada orang tua dan guru.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pada suatu kegiatan belajar mengajar tentunya ditemui perbedaan pemahaman pada setiap peserta didik dalam mengerti suatu materi yang dijelaskan dan diungkapkan, sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan hasil belajar juga berbeda-beda. Peserta didik bisa diartikan sukses dalam belajarnya jika mereka bisa menggapai target yang

diharapkan dalam pembelajaran. Maka dari itu suatu keberhasilan belajar dari peserta didik tentunya dipengaruhi akan banyak aspek. Berikut ini adalah faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah

Faktor ini mencakup panca indera dan tubuh yang sehat, serta perkembangan tubuh yang baik atau sempurna. Jasmani yang sehat juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik. Sebagai contoh jika dibandingkan terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang sehat dan peserta didik yang kurang fit, untuk peserta didik yang sehat jasmaninya ia akan lebih fokus dalam belajarnya, sedangkan untuk peserta didik yang

kurang fit, ia akan kesulitan untuk fokus dalam belajarnya.

2) Faktor psikologis

Faktor ini juga mempunyai pengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Adapun faktor psikologis ini mencakup kecerdasan, bakat, minat, dan segala prestasi yang dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan dari setiap peserta didik mempunyai pengaruh besar kepada hasil dan kemajuan belajar mereka. Peserta didik yang memiliki intelegensi atau kecerdasan tinggi akan lebih cepat tanggap atau berhasil dalam belajarnya daripada peserta didik yang mempunyai intelegensi rendah. Hal yang sama juga berlaku terhadap faktor psikologis yang lain.

3) Faktor kematangan fisik atau psikis

Dalam pengertian ini merupakan sebuah tahapan atau masa dalam pertumbuhan peserta didik, yang mana pada setiap anggota tubuhnya telah siap untuk melakukan suatu kecakapan baru. Dengan kata lain, peserta didik yang telah siap, maka belajarnya akan jauh lebih berhasil dibandingkan dengan anak yang belum siap. Kematangan tersebut baik meliputi kematangan fisik maupun psikis. Adapun kesiapan dalam belajar merupakan suatu kesediaan untuk memberi respon atau reaksi terhadap objek tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Adapun faktor ini mencakup lingkungan keluarga (cara mendidik orang tua, suasana dan kondisi rumah tangga, keadaan ekonomi,

perhatian orang tua, dll), sekolah (fasilitas sekolah, metode pembelajaran, standar pelajaran, kurikulum, dll), kelompok (teman sebaya, organisasi, dll), serta lingkungan masyarakat (aktivitas peserta didik dalam masyarakat, wujud kehidupan masyarakat sekitarnya, dll).

2) Faktor budaya

Adapun faktor ini mencakup adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, serta kesenian yang berbeda.

3) Faktor keagamaan

Seperti halnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari peserta didik.⁵ Semakin banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan atau

⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 29

diikuti oleh peserta didik, maka semakin paham pula pemahaman mereka.

Tingkat pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru peserta didik akan mempengaruhi juga tingkat hasil belajarnya nanti. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai ukuran untuk seberapa besar tingkat pemahaman seseorang tersebut. Kesenjangan akan pemahaman dan persepsi penyelenggara pendidikan, guru dan peserta didik terkait makna dari belajar di sekolah juga dapat menyebabkan suatu proses belajar mengajar tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan paparan di atas bisa disimpulkan bahwa secara garis besar, terdapat dua faktor yang mempengaruhi suatu pemahaman dari peserta didik akan materi adab kepada orang tua dan guru, yakni faktor internal (dari peserta didik itu sendiri) dan eksternal (dari luar peserta

didik). Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam peserta didik itu sendiri (faktor jasmaniah, psikologis, dan kematangan fisik atau psikis), sementara faktor eksternal ialah faktor-faktor yang bersumber dari luar peserta didik (faktor lingkungan, budaya, dan keagamaan). Dalam hal ini, faktor yang menjadi pengaruh akan pemahaman peserta didik lebih difokuskan pada pemahaman akidah akhlak materi adab kepada orang tua dan guru.

3. Definisi Adab Kepada Orang Tua dan Guru

Terdapat salah satu mata pelajaran yang mendidik dan mengajarkan mengenai adab ialah akidah akhlak. Akidah akhlak ialah sub bab dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan pada tingkat pendidikan dan didalamnya mengupas segi akidah dan akhlak. PAI yang diajarkan di sekolah ataupun di madrasah mempunyai beberapa kesamaan aspek, yakni aspek

hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan antar sesama, dan manusia dengan alam. Adapun materi adab ialah salah satu materi yang ada pada mata pelajaran akidah akhlak.⁶

Pada kosa kata bahasa Arab, kata adab bersumber dari *tashrifan* yakni *adab-ya'dubu* yang artinya mengundang atau mengajak. Hal tersebut dinamakan adab ialah sebab mengajak atau mengundang manusia kepada perilaku yang baik atau terpuji dan mencegah manusia untuk melakukan perilaku tercela. Pada kosa kata bahasa Yunani, kata adab sama halnya dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melaksanakan perbuatan atau perilaku. Kata *ethicos* selanjutnya berubah menjadi kata etika. Pengertian secara bahasa adab ialah kesopanan, kehalusan, dan akhlak atau sopan

⁶Leni Elpita Sari, et al, "*Adab Kepada Guru...*", h. 80

santun.⁷ Sedangkan secara istilah ialah norma atau perilaku sopan santun terhadap orang lain yang didasarkan atas aturan agama Islam.

Menurut Prof. Naquib al-Attas adab ialah pengenalan dan pengakuan kepada kenyataan bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kedudukan-kedudukan dan level-levelnya dan bahwasannya setiap individu itu memiliki areanya tersendiri yang berkaitan dengan kenyataan tersebut dan dengan daya muat serta potensi fisik, intelektual dan spiritual. Menurutnya adab yang lahir dari pengertian Islam, secara otomatis menjabarkan bahwa bukan hanya ditujukan pada manusia, akan tetapi juga ditujukan untuk semua alam tabi'i, alam ruhani dan alam ilmi. Ia menjelaskan pula bahwa berdiri tidaknya umat Islam tergantung pada sejauh mana mereka bisa

⁷Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1991), h. 14

mengerti serta mengimplementasikan konsep adab ini pada kehidupan sehari-hari.⁸

Marwan Ibrahim Al-Kaysi menyatakan bahwa adab ialah perilaku atau perbuatan baik yang diambil dari Islam, bersumber dari ajaran-ajaran dan segala perintah-Nya. Sejalan dengan pendapat tersebut Al-Jurjani mengungkapkan bahwa adab yaitu wawasan yang bisa menjauhkan individu dari segala kesalahan. Adab ialah refleksi ideal-ideal mulia yang wajib memberitahukan praktik dari suatu keahlian.⁹ Dalam pandangan Islam, adab bukanlah suatu perkara yang dapat dianggap remeh. Ia menjadi salah satu inti ajaran Islam yang mampu membuat manusia menjadi makhluk yang mulia. Masalah adab sebagai bagian dari Islam memperoleh

⁸Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.2 (Juli-Desember, 2016), h. 102–113

⁹Ali Noer, et al, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14, 2, (Oktober, 2017), h. 184

perhatian yang tidak main-main. Kondisi tersebut disebabkan syariat Islam ialah himpunan dari aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Semua perkara-perkara tersebut tidak bisa dikesampingkan salah satunya. Manakalah seseorang mengesampingkan salah satunya, misalnya akhlak atau aqidah, maka terjadi ketidakseimbangan pada perkara dunia dan akhiratnya.¹⁰ Perlu diketahui bahwa cara Rasulullah dalam mengimplementasikan adab ialah memberikan contoh langsung pada aktivitas sehari-hari. Sehingga dalam hal ini beliau berhasil menciptakan sebuah peradaban Islam di Madinah, yaitu masyarakatnya yang selalu menegakkan adab di kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat tersebut mampu untuk mempertahankan nilai-nilai adab atau akhlak yang tidak ada bandingnya sampai kini.

¹⁰Toha Machsun, "*Pendidikan Adab, Kunci Sukses...*", h. 226

Pengertian orangtua ialah orang yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik kita sejak masih kecil sampai dewasa. Jasa orang tua sangat besar, karena mereka dengan izin Allah kita dapat terlahir di dunia ini. Pada dasarnya orang tua dibedakan menjadi tiga, yakni orangtua kandung, orangtua asuh, dan orangtua tiri. Orangtua memiliki perintah dari Allah untuk mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Orangtua merupakan salah satu dari unsur keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan sah yang bisa membentuk sebagai keluarga. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam membantu perkembangan mereka.¹¹

¹¹Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1, 1, (Juni, 2015), h. 20 - 21

Sedangkan pengertian guru merupakan orangtua yang sudah mengajarkan, mendidik serta membantu kita dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk menjadi individu yang bermanfaat.¹² Peran dari guru juga tak kalah besarnya dengan peran dari orang tua. Pahlawan tanpa tanda jasa ini sangat berperan besar bagi peserta didik, masyarakat, dan bahkan berjasa bagi kemajuan bangsa dan negara ini. Sebab karena gurulah yang memandu kita dalam hal membaca, menulis, berhitung, dan bahkan mengajak kita untuk lebih mengenal dunia lewat ilmu serta pengetahuan yang ia dapatkan. Kita tak akan bisa menjadi lebih hebat tanpa adanya guru atau orang yang mengajarkan kita terhadap suatu hal. Seorang guru mempunyai tugas yang penting bagi peserta didiknya, agar menjadi manusia yang sehat jasmani maupun rohani. Oleh karena

¹²Leni Elpita Sari, et al, "*Adab Kepada Guru...*", h. 82

itu, kita diwajibkan untuk menjaga adab serta sopan santun terhadap mereka, yakni orangtua dan guru.

Berdasarkan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa adab kepada orang tua dan guru adalah suatu norma atau perintah yang berdasarkan pada aturan agama Islam dan tidak melanggar norma-norma dalam bermasyarakat yang di dalamnya mencakup tentang sikap sopan santun terhadap orang tua dan guru.

4. Dasar Adab Kepada Orang Tua dan Guru

Islam adalah agama yang sempurna, sehingga masing-masing ajaran di dalamnya mempunyai landasan pemikiran. Begitu halnya dengan pendidikan akhlak anak terhadap orangtua dan gurunya. Adalah hal yang sangat krusial bagi anak untuk bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya. Karena salah satu ajaran Islam yang paling puncak sesudah iman kepada Allah SWT ialah berbakti kepada orang tua. Orang

beradab Islami mempunyai interaksi yang baik tanpa memilih segala hal kriteria yang menguntungkan bagi dirinya di dunia saja. Akan tetapi ia lebih mementingkan segala hal keuntungan akhiratnya sehingga mampu untuk mencintai dan menghormati saudara sesama muslim dibandingkan dirinya sendiri.

Seseorang yang menjadikan seluruh kegiatan dalam hidupnya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, maka ia telah berbudi pekerti, beradab Islami, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah yang Maha Kuasa. Dalam kitab suci Al-Qur'an, sering kali ditemukan akan perintah untuk berbakti kepada ibu dan bapak yang beriringan setelah perintah untuk menyembah Allah.

Adapun di bawah ini terdapat beberapa ayat Al-Qur'an terkait perintah untuk berbakti kepada orang tua sesudah perintah beribadah kepada Allah, diantaranya ialah:

- a. Q.S. Al-Isra ayat 23-24

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝

Artinya: “Dan Tuhanmu sudah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik terhadap ibu bapak. Apabila salah seorang diantara keduanya hingga berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepadanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.¹³

Pada ayat di atas Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk tidak menyekutukannya dan hanya menyembah kepada Allah SWT semata. Isi ayat tersebut juga menggambarkan bahwa kaum muslimin mempunyai posisi yang sangat tinggi daripada kaum yang mempersekutukan Allah SWT. Ayat tersebut juga menjabarkan mengenai perintah ihsan (bakti) dan bersikap sopan terhadap kedua orangtua. Selain itu, ayat tersebut memaparkan larangan kepada manusia untuk membentak orang tua, bahkan tidak diperbolehkan untuk berkata “ah”. Allah menganjurkan manusia untuk berkata serta bersikap yang baik dan mulia terhadap keduanya sesuai adat kebiasaan

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994

masyarakat, sehingga mereka merasa senang dan memenuhi segala keperluan mereka yang sah serta wajar sesuai dengan kemampuan pada masing-masing individu sebagai orang yang lebih muda atau anak.

Isi kandungan dari ayat di atas ialah penanaman ketauhidan dan pendidikan akhlak terhadap orang tua. Adapaun penanaman tauhid yakni menyembah hanya kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya atau menyembah kepada selain Allah. Sedangkan pendidikan akhlak kepada orangtua ialah meliputi berperilaku baik kepada kedua orangtua, menjaga dan memberi nafkah jika telah lanjut usianya, tidak berkata kasar/ jelek, dan mendo'akan keduanya.

b. Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Selain ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk menyembah

dan beribadah hanya kepada-Nya. Dan kita diperintahkan untuk berbakti terhadap orang tua. Seperti firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah ayat 83 di bawah ini:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا
 اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
 وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
 مُّعْرِضُونَ

Artinya:“Dan (ingatlah) saat kami mengambil janji dari Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang miskin”¹⁴

¹⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994

Ayat di atas menjabarkan bahwa perintah untuk beribadah hanya kepada Allah semata, diikuti perintah untuk berbakti terhadap orangtua. Sudah sepatutnya untuk berkhidmat kepada Allah ditempatkan di urutan apaling utama, sebab Allah merupakan pusat wujud dari manusia itu sendiri dan pusat sarana kehidupannya. Sesudah itu baru kepada orangtua yang menjadi jembatan bagi kehidupan individu dalam memeliharanya sampai ia bisa berdiri sendiri dalam kehidupannya. Mengacu pada ayat dan tafsir di atas jelas sudah seharusnya untuk berbakti terhadap orangtua yang diawali dengan menyembah hanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini berperilaku baik tidak hanya kepada orangtua, akan tetapi juga

terhadap kerabat, anak yatim, dan orang miskin.¹⁵

Adapun dari ayat di atas, guru dapat mengajarkan kepada peserta didiknya untuk senantiasa berucap atau berbicara dengan perkataan yang baik kepada setiap manusia, baik itu berasal dari suku lain, besar dan kecil, miskin dan kaya, dan lain-lain.

c. Q.S. An-Nahl Ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ

فَسأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab”

¹⁵Leni Elpita Sari, et al, “Adab Kepada Guru...”, h. 83-84

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa seorang guru merupakan orang yang memberi ilmu, ia merupakan orang yang memiliki ilmu atau wawasan yang sesuai dengan bidangnya sendiri-sendiri. Adapun guru menjadi tempat bertanya bagi orang-orang yang memerlukan suatu ilmu pengetahuan (tidak mengetahui) mengenai sebuah ilmu tertentu. Sehingga, berdasarkan hal tersebut menjadikan guru wajib untuk kita hormati dan hargai segala jasa dan perjuangannya.

d. Q.S. Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ

أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلْمُوهُنَّ وَفَصَّالَهُ ۖ فَبِعَا مَيْنَا نَا شَكَر لِيُولُو الدِّي

كُلَّيَّ الْمَصِيْرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي

ط
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيْهِمْ إِلَىٰ

مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau manaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka aku beritahukan kepada apa yang telah kamu kerjakan”

Dari ayat di atas berpesan bahwa hendaknya kita senantiasa patuh dan tunduk terhadap kedua orangtua pada

semua kondisi yang baik, kecuali jika keduanya itu memerintahkan kita untuk keluar dari agama Isla, berbuat syirik, ataupun memerintahkan kita untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT, maka dalam hal tersebut kita wajib untuk tidak mematuhi keduanya. Namun penolakan tersebut wajib secara baik-baik, sehingga tidak menyakiti keduanya.

Terdapat beberapa poin penting yang disampaikan dalam beberapa ayat di atas, antara lain:

- 1) Agar manusia menyembah hanya kepada Allah SWT. Tidak kepada yang selain-Nya
- 2) Agar manusia untuk berbuat baik serta berbicara lemah lembut terhadap kedua orangtua
- 3) Perintah untuk berbuat baik terhadap kedua orangtua sesudah perintah untuk menyembah kepada Allah SWT

- 4) Wajib untuk berperilaku dengan sebaik-baiknya terhadap kedua orangtua
- 5) Wajib untuk menghormati serta menghargai guru yang telah berjasa dalam memberikan semua ilmu pengetahuannya

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang sudah dijabarkan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ayat-ayat di atas menghubungkan akan perintah untuk menyembah kepada Allah dan berbakti terhadap orang tua. Adapun berbakti kepada orang tua menjadi parameter untuk kualitas penghambaan manusia kepada Allah. Saat seorang hamba taat terhadap perintah orangtua, maka bisa diartikan bahwa hamba tersebut juga melaksanakan perintahnya Allah.

5. Bentuk-bentuk adab kepada orang tua dan guru

Setelah mengetahui perintah untuk menghormati guru, berbakti terhadap kedua orangtua sesudah menyembah kepada Allah.

Di bawah ini dipaparkan bagaimana prinsip dasar untuk berbakti serta hormat terhadap orang tua dan guru, yakni:

a. Adab kepada orang tua

- 1) Semestinya kita untuk senantiasa patuh dan tunduk terhadap kedua orangtua terutama pada semua kondisi yang sifatnya baik.
- 2) Janganlah untuk kita berkata kasar, terlebih lagi membentak serta mencaci maki keduanya.
- 3) Kita wajib berperilaku baik kepada keduanya, selayaknya mereka mengasuh kita waktu kecil.
- 4) Senantiasa bersikap dan bertutur kata yang sopan santun, menghindari segala sesuatu yang memberatkan hati kedua orang tua.
- 5) Dilarang durhaka terhadap kedua orangtua, karena hal tersebut tergolong kedalam dosa yang besar.

- 6) Menanggung serta menafkahi kedua orang tua.
 - 7) Tetap memperhatikan serta merawat kedua orang tua walau telah berkeluarga (istri dan anak).
 - 8) Berbuat dan berkata yang baik terhadap sahabat orangtua sesudah orangtua meninggal dunia dan menyambung silaturahmi.
 - 9) Senantiasa memanjatkan do'a untuk kedua orang tua, baik pada kondisi sehat ataupun sakit, dan baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia.
 - 10) Menjaga nama baik keduanya.¹⁶
- b. Adab kepada guru
- 1) Saat berjumpa dengan guru mengucapkan salam, menyalami dan mencium tangannya.

¹⁶Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islami Membentuk Karakter Muslim Sejati*, (Solo: Tinta Medina, 2018), h. 134

- 2) Memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran
- 3) Menunjukkan rasa rendah hati, hormat dan sopan santun kepada mereka.
- 4) Senantiasa mentaati perintahnya yang baik.
- 5) Selalu mempertahankan nama baik guru dengan cara tidak membicarakan aibnya serta kesalahannya, kecuali demi tujuan yang dibenarkan syariat.
- 6) Menjenguk guru ketika sakit atau ditimpa kemalangan.
- 7) Senantiasa menganggapnya sebagai guru meskipun berada di luar sekolah dan tidak mengajar lagi.
- 8) Mengingatkan ketika guru melakukan kesalahan dalam menerangkan materi pelajaran.
- 9) Senantiasa mendo'akan gurunya.

- 10) Menghindari segala sesuatu yang dapat menyakiti hati guru.
- 11) Menghindari perdebatan dengan guru.
- 12) Tidak memotong pembicaraan guru.¹⁷

Segala amalan yang kita perbuat atau lakukan hendaknya disertai dengan ihsan serta niat yang baik. Mengacu pada paparan di atas bisa diketahui banyak cara yang bisa dilakukan bagi sang anak atau peserta didik dalam berbakti atau beradab terhadap orangtua dan gurunya. Dapat disimpulkan secara garis besarnya ialah mematuhi nasihat dari keduanya (orang tua dan guru), berterima kasih kepada keduanya, bersikap dan bertutur kata yang lembut, meringankan beban keduanya, senantiasa mendo'akannya, dan lain-lain.

¹⁷Ibid, h. 97

B. Sikap Ta'dzim Peserta Didik

1. Definisi Sikap Ta'dzim Peserta Didik

Sikap atau dalam bahasa Inggris *attitude* ialah kecondongan mereaksikan sesuatu, orang ataupun benda secara suka maupun tidak suka. Ada banyak yang berpendapat mengenai definisi sikap ini, sebagaimana pendapat dari Fishbein yang mengungkapkan bahwa sikap ialah kecenderungan emosional yang ditekuni guna merespon seluruh konsistensi terhadap sebuah objek. Sedangkan Katz dan Stotland mempunyai pandangan bahwa sikap ini merupakan gabungan dari: pertama, reaksi atau tanggapan perseptual dan pernyataan terkait apa yang diyakini (respon kognitif), kedua respon afektif (respon pernyataan dari sebuah perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional), ketiga respon yang berwujud suatu kecondongan untuk berperilaku yang sesuai dengan dorongan hati (respon konatif).

Dari hal tersebut sikap mempunyai suatu kecondongan untuk menanggapi atau mereaksikan beragam hal, tanggapan yang ditimbulkan tersebut bisa berupa perbuatan ataupun perkataan.¹⁸ Sikap yang muncul dari seseorang dapat secara sadar ataupun tidak sadar. Seseorang melaksanakan rutinitas tersebut secara otomatis serta berkelanjutan.

Kata ta'dzim berasal dari bahasa Arab dengan tasrifnya 'addzama-yu'addzimu-ta'dziiman. Ta'dzim yaitu wujud penghormatan serta ketaatan kepada tokoh yang dihargai oleh individu, yang dimaksud dalam hal ini ialah guru atau seorang kyai.¹⁹ W.J.S Purwadaminta berpendapat sikap ta'dzim ialah suatu perbuatan atau perilaku yang merefleksikan akan kesopanan dan

¹⁸Sutarjo Adi Susilo, Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 68

¹⁹Sayyidina Syaehotin and Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid Kepada Guru Di Pesantren)", *Al Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18.21 (April, 2020), h. 240–248.

menghormati terhadap orang lain, khususnya terhadap orang yang lebih tua atau pada seorang kyai, guru maupun orang yang dinilai mulia. Para ulama mengungkapkan, menghormati lebih baik daripada mentaati. Mengagungkan suatu ilmu sama halnya dengan mengagungkan guru.

Konsep ta'dzim dapat ditemui dalam kitab yang membahas tentang etika, yakni kitab dengan judul *Ta'lim Muta'allim*, ditulis oleh Burhanuddin Az-Zarnuji atau biasa dikenal dengan sebutan Az-Zarnuji. Kitab *Ta'lim Muta'allim* menjabarkan bagaimana seharusnya teknis etika santri atau peserta didik kepada ustadz atau kiainya. Di dalamnya terdapat beberapa contoh etika seperti santri tidak boleh berjalan di depan guru, tidak boleh menempati tempat duduk guru, dan tidak boleh berbicara kepada guru

dengan suara yang lantang kecuali mendapatkan izin darinya.²⁰

Pengertian dari peserta didik ialah salah satu satuan terpenting pada pendidikan. Berdasarkan ketetapan umum UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berupaya untuk menumbuhkan kemampuan diri melalui aktivitas belajar mengajar yang ada pada jalur, jenjang, serta tingkatan pendidikan tertentu.²¹ Peserta didik dapat disebut juga orang yang belajar.

Menurut Hasbullah peserta didik ialah salah satu input yang berperan menetapkan kesuksesan kegiatan pendidikan. Perlu diketahui bahwa kegiatan pembelajaran tidak akan pernah ada tanpa adanya seorang peserta didik. Sebab dalam suatu pembelajaran perlu adanya pendidik sebagai pemenuhan

²⁰Anna Luthpiana Khofifah, *"Ta'dzim: Studi Model Karakter..."*, h. 4

²¹Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Depdiknas* (Jakarta, 2003).

keperluan yang ada pada peserta didik. Sedangkan Sudarwan Danim mendefinisikan peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan mempunyai beberapa kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan. Kemampuan umum yang dimaksud oleh Sudarwan ialah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Abu Ahmadi juga mempunyai definisi yang hampir sama Sudarwan Danim mengenai peserta didik. Ia mengartikan peserta didik ialah orang yang belum dewasa yang membutuhkan suatu usaha, bantuan, bimbingan orang lain guna menjadi dewasa, agar bisa melakukan perannya sebagai makhluk Tuhan, umat manusia, warga negara, anggota masyarakat, dan juga sebagai suatu individu.²²

Jadi bisa ditarik kesimpulan, sikap ta'dzim peserta didik ialah bentuk perbuatan dari peserta didik yang memuliakan,

²²Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan...*, h. 91-92

menghormati, dan mengagungkan guru yang ada di sekolah ataupun di luar sekolah, baik guru tersebut berada pada lingkup pendidikan formal ataupun non-formal. Adapun sikap ta'dzim ini juga berlaku pada menghormati suatu ilmu.

2. Karakteristik Peserta Didik

Karakter bersumber dari bahasa Yunani “*charassian*” yang artinya menandai dan memusatkan bagaimana caranya untuk menerapkan nilai kebaikan dalam wujud suatu perbuatan, tingkah laku atau tindakan. Apabila individu tersebut tamak, korupsi, pemaarah, dan berperilaku buruk yang lain, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perangai jelek. Begitu pula sebaliknya, apabila individu bertindak yang sejalan dengan norma serta peraturan

yang berlaku maka bisa diartikan ia mempunyai perangai yang bagus.²³

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa karakter ialah sifatnya jiwa manusia, berawal dari visi hingga energi. Hadirnya budi pekerti membuat individu dapat menjadi seseorang yang independen sekaligus berkarakter, serta mampu untuk mengontrol dirinya dengan baik. Marzuki mengatakan istilah dari karakter ini serupa dengan akhlak, sehingga karakter adalah nilai tindakan individu yang umum, hal tersebut mencakup semua dari kegiatan individu yang berkaitan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan lingkungan. Karakter tersebut terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan atas dasar norma agama,

²³Meti Hendayani, "Probelmatika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, 2, (Januari – Juni, 2019), h. 186

hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁴

Karakter yang diharapkan dari seorang anak ialah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak dan budi pekerti yang mana adalah kepribadian khusus dari dalam diri seorang anak-anak. Pada konteks pemikiran Islam, karakter mempunyai kaitan yang erat dengan iman dan ihsan. Hal tersebut senada dengan ungkapan Aristoteles, yaitu karakter erat hubungannya dengan “*habit*” atau dapat disebut rutinitas yang berkelanjutan diterapkan dan dimanifestasikan pada kehidupan keseharian.

Pertama kali karakter tercipta pada lingkungan keluarga, dari lingkungan tersebut anak dididik dan diajarkan berbagai macam pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan karakter juga diajarkan pada lingkungan masyarakat, sekolah, dan lain-lain. Maka dari

²⁴ Ali Noer, et al, “*Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran...*”, h. 185

itu atas dasar hal terkait bisa diketahui bahwa pihak yang berhubungan di sekitar anak mempunyai perannya masing-masing.²⁵

Danim berpendapat bahwa karakteristik peserta didik ialah keutuhan potensi serta tingkah laku yang ada pada individu sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menetapkan pola aktivitasnya dalam merealisasikan harapan dan menggapai cita-cita. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya memahami perkembangan peserta didik wajib dikaitkan atau diselaraskan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Menurutnya terdapat karakteristik dari peserta didik yang berhasil, yaitu:

- a. Mengikuti seluruh pertemuan kelas dan aktivitas di laboratorium ataupun di luar kelas dengan tepat waktu.

²⁵ Meti Hendayani, "*Probelmatika Pengembangan...*", h. 187

- b. Menjadi pendengar yang baik dan melatih diri guna memfokuskan perhatian.
- c. Menetapkan ingin memperoleh seluruh jawaban atas tugas, dengan cara menemui instruktur atau siswa lain.
- d. Menggunakan kesempatan pembelajaran ekstra saat ditawarkan.
- e. Melaksanakan sesuatu yang sifatnya operasional dan sering meminta tugas baru saat banyak siswa lain menjauhinya.
- f. Mempunyai perhatian tinggi di kelas.
- g. Berperan aktif di seluruh pertemuan kelas, walaupun usaha mereka sedikit mengalami hambatan.
- h. Memperhatikan guru sebelum dan sesudah pertemuan kelas atau selama jam pembelajaran.
- i. Sering berdiskusi dengan guru guna memperoleh pengalaman yang berkesan.

- j. Melaksanakan segala tugas dengan rapi dan meninjau hasilnya secara kritis.²⁶

Seperti yang kita ketahui bahwa karakteristik peserta didik merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik itu sendiri pada kegiatan pembelajaran. Tirtarahaja mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik yang dimiliki peserta didik, antara lain:

- a. Individu yang mempunyai kemampuan fisik dan psikis yang khusus. Berdasarkan hal tersebut menjadikan ia makhluk yang unik.
- b. Individu yang sedang tumbuh. Perbedaan pertumbuhan tersebut wajib dimengerti oleh pendidik pada setiap tingkatannya, oleh karena itu mampu untuk mengelola situasi dan rencana yang konkrit dengan keperluan peserta didik.

²⁶Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan...*, h. 93-94

- c. Individu yang memerlukan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Pada tahapan perkembangan peserta didik tentunya memerlukan suatu bantuan dan bimbingan.
- d. Individu yang mandiri. Pada diri anak terdapat suatu kecondongan untuk mengindependenkan diri, oleh karena itu memunculkan kewajiban bagi pendidik untuk secara perlahan memberi kebebasan dan pada akhirnya pendidik selesai dari upaya untuk memberi bantuan kepada anak, jika anak-anak telah dipastikan mandiri.²⁷

Minat, bakat, kemampuan, serta segala potensi yang dipunyai oleh peserta didik tidak akan tumbuh secara maksimal tanpa bantuan dari beragam pihak, khususnya pendidik. Pada kasus ini guru wajib memperhatikan

²⁷Ilin Nurhamida, "Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik", *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3.1 (April, 2018), h. 28-29

peserta didik secara individual, sebab karena terdapat perbedaan antar peserta didik, salah satunya ialah karakteristik yang mendasar. Seorang guru sudah seharusnya untuk kreatif, profesional, menyenangkan, serta sanggup untuk mengerti setiap karakteristik dari peserta didiknya.²⁸

Jadi mengacu pada beragam pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan, karakteristik peserta didik ialah cerminan dari pola kelakuan atau perbuatan serta potensi hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial dari peserta didik tersebut, sehingga menentukan pola dari kegiatan aktivitas.

3. Faktor yang menyebabkan sikap ta'dzim

Sikap ta'dzim timbul pada seorang peserta didik sebab beberapa hal, antara lain:

- a. Karisma seorang guru, bisa diterjemahkan sebagai keahlian untuk menjalankan hati orang lain dengan

²⁸Ilin Nurhamida, "*Problematika Kompetensi...*",h. 27–38.

memanfaatkan keistimewaan atau kelebihan dari dalam dirinya, sehingga mampu untuk memunculkan rasa hormat, segan, serta kepatuhan dari orang lain.

- b. Ilmu tinggi dari seorang guru juga menjadi penyebab akan munculnya sikap ta'dzim dari peserta didik. Melalui pengetahuannya yang tinggi seringkali guru dilihat sebagai orang yang selalu bisa mengerti keagungan Tuhan dan rahasia alam.
- c. Akhlak yang baik dari seorang guru mampu untuk membuat peserta didik merasa *respect* akan sikap dan perbuatannya. Peserta didik juga tidak segan untuk mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh guru tersebut.²⁹

Menurut Syekh Az-Zarnuji yang mengungkapkan bahwa terdapat empat unsur

²⁹Anna Luthpiana Khofifah, "Ta'dzim: Studi Model Karakter...", h. 4

yang mampu untuk membentuk sikap ta'dzim, yaitu peserta didik, guru, orang tua, dan teman atau masyarakat.³⁰ Dari keempat unsur tersebut dapat dikembangkan lagi dengan dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Faktor ini dibawa oleh peserta didik sedari lahir yang dapat disebut sebagai gen. Adapun motivasi serta semangat dari peserta didik juga berpengaruh bagi sikap ta'dzim peserta didik.

b. Faktor eksternal

Berbeda halnya dengan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar peserta didik. Antara lain:

1) Lingkungan keluarga

³⁰ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir al-Jufri, h. 21

2) Lingkungan masyarakat

3) Lingkungan sekolah

Berdasarkan paparan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua faktor penyebab peserta didik untuk bersikap ta'dzim, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya ialah bersumber dari diri peserta didik itu sendiri (gen, semangat, dan motivasi). Sedangkan faktor eksternalnya ialah bersumber dari luar peserta didik (keluarga, masyarakat, sekolah, dan bahkan sikap dari guru)

4. Ciri-ciri sikap ta'dzim

Beberapa para ahli menyebutkan dari ciri-ciri sikap ta'dzim. Berikut ini adalah ciri-ciri dari sikap ta'dzim peserta didik terhadap gurunya:

- a. Selalu sopan jika duduk di depan guru
- b. Senantiasa mendengarkan perkataan guru
- c. Senantiasa melakukan perintah guru

- d. Berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara kepada guru
- e. Senantiasa rendah hati terhadap guru
- f. Menjawab ketika guru bertanya
- g. Berbicara saat diizinkan
- h. Senantiasa melakukan tugas yang diberikan oleh guru
- i. Senantiasa mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru

Seseorang yang rutin untuk bersikap ta'dzim juga akan dihormati oleh orang lain. Sama halnya saat kita bersikap baik kepada orang lain, maka kita juga akan mendapatkan sikap yang baik pula dari orang lain. Sikap ta'dzim mempunyai banyak sekali manfaat terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Tak ada ruginya juga jika kita bersikap ta'dzim terhadap orang lain, khususnya terhadap orang yang lebih tua dari kita. Mengingat kita hidup dan tinggal di Indonesia yang mana

lebih mengutamakan adat ketimuran seperti halnya moral serta sopan santun.³¹

Terdapat 12 ciri-ciri dari sikap ta'dzim yang terdapat pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, antara lain:

- a. Saat memilih guru, pelajar seyogyanya memikirkan terlebih dulu melalui permohonan petunjuk kepada Allah SWT.
- b. Serius dalam mencari guru yang mempunyai ilmu syariat secara mendalam.
- c. Dalam segala hal, pelajar hendaknya patuh terhadap gurunya dan taat dari segala nasehat serta peraturannya.
- d. Yakin bahwa guru mempunyai derajat yang sempurna dan pelajar wajib untuk memuliakan serta menghormatinya.
- e. Hendaknya pelajar tidak pernah sekalipun untuk melupakan jasa dari seorang guru

³¹ Fitri Anisa, "Pengaruh Pemahaman..., h. 30-31

dan senantiasa mendo'akan gurunya baik saat masih hidup atau sudah wafat.

- f. Berupaya sabar saat memperoleh sikap atau perbuatan yang tidak mengenakan dari gurunya.
- g. Izin terlebih dahulu saat akan memasuki ruangan pribadi guru.
- h. Seyogyanya duduk dengan sopan dan tidak memalingkan wajah dihadapannya.
- i. Berbicara yang baik dan sopan di depan guru.
- j. Hendaknya mendengarkan dengan hikmat ketika guru menerangkan materi pelajaran.
- k. Tidak mendahului guru dalam menjabarkan dan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh murid lain.
- l. Ketika menerima pemberian dari seorang guru, hendaknya pelajar meraih pemberian tersebut dengan tangan kanan

dan memegang barang pemberiannya dengan kedua tangan.³²

Berdasarkan paparan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri sikap ta'dzim bagi peserta didik secara garis besarnya ialah senantiasa mengagungkan, menghormati, dan memuliakan gurunya. Tidak melupakan jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat-nasehat yang bermanfaat baginya.

5. Urgensi sikap ta'dzim

Perlu diketahui dalam suatu kegiatan belajar mengajar selalu terjadi interaksi antara murid dengan guru. Sebelum mengetahui akan seberapa pentingnya sikap ta'dzim ini bagi peserta didik, maka perlu diketahui terlebih dahulu fungsi sikap ta'dzim ini. Adapun sikap ta'dzim mempunyai beberapa fungsi khusus, antara lain:

³²Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: At-Turots al-Islamy, 1415), h. 33

- a. Untuk merefleksikan bahwa seorang peserta didik merupakan orang yang terdidik.
- b. Sebagai salah satu langkah agar peserta didik mendapatkan ilmu yang berguna serta barokah.
- c. Untuk membangun hubungan yang dekat antara murid dengan guru.
- d. Sebagai wujud rasa hormat terhadap guru sebagai orang yang lebih tua di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam perkembangan bidang teknologi yang semakin maju ini dan dalam mempersiapkan era yang baru, maka kita juga harus perlu untuk mengedepankan juga bidang-bidang lainnya. Sehingga nantinya bidang-bidang tersebut mampu untuk berjalan beriringan sesuai dengan perkembangan zaman ini. Salah satunya kita harus mementingkan akan pendidikan akhlak ini. Terdapat suatu kesimpulan dari penelitian oleh Anna Luthphiana Khofifah dengan judul

“Ta’dzim: studi model karakter menghadapi era *society 5.0*”, ia mengungkapkan bahwa ta’dzim merupakan sikap yang dapat dijadikan atau digunakan oleh setiap manusia dalam mempersiapkan era *society 5.0* karena mempunyai beberapa manfaat positif yang sangat berguna dalam melandasi pada setiap aktivitas manusia dalam memaksimalkan potensi teknologi.³³

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Anna Luthphiana Khofifah tadi dapat diketahui bahwa seberapa pentingnya sikap ta’dzim ini bagi seseorang terutama bagi peserta didik dalam memaksimalkan sebuah teknologi. Urgensi dari sikap ta’dzim ini bagi peserta didik tak hanya memaksimalkan bidang teknologi saja, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan mengagungkan gurunya karena telah berjasa

³³ Anna Luthphiana Khofifah, “*Ta’dzim: Studi Model Karakter...*”, h. 9-10

dalam mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta wawasannya.

Perlu diketahui juga bahwa dengan adanya sikap ta'dzim ini yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadikan orang lain senang terhadap kita, terutama guru. Karena kita telah menghormati serta mengagungkan segala perkataan dan perbuatan mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas, bisa dimengerti bahwa pentingnya untuk bersikap ta'dzim bagi peserta didik. Kesimpulannya ialah menjadikan sikap dari peserta didik tidak melenceng dari nilai-nilai Islami, mampu untuk melandasi setiap aktivitas peserta didik dalam memaksimalkan berbagai bidang yang ada, dan dapat menjadikan peserta didik seorang yang mempunyai sikap yang mulia dan terpuji.

6. Strategi meningkatkan sikap ta'dzim

Ada beragam skema yang dapat dipakai oleh guru, khususnya agama Islam guna

meningkatkan sikap ta'dzim peserta didiknya. Sebelum hal tersebut perlu diketahui bahwa peran dari seorang guru dalam menciptakan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada di peserta didiknya sangatlah besar. Guru tak hanya memperhatikan situasi kelas, materi yang akan diajarkan nantinya, metode pembelajarannya, dan lain-lain. Seorang guru yang sesungguhnya juga perlu untuk memperhatikan peserta didiknya dari luar maupun dari dalam dirinya (kesehatan jasmani dan rohani).

Adapun guru dapat menggunakan strategi dalam meningkatkan sikap ta'dzim peserta didiknya, antara lain:

a. Keteladanan

Berdasarkan KBBI merupakan sesuatu yang pantas untuk ditiru atau baik untuk dicontoh dalam bentuk perbuatan, sikap, kelakuan, dan

sebagainya.³⁴Suatu perbuatan yang mempunyai peran penting dalam hal membentuk sikap ta'dzim peserta didik. Perbuatan yang dapat dilaksanakan oleh guru ialah memberikan contoh nyata melalui keteladanan ini. Hal tersebut mampu untuk meningkatkan sikap ta'dim peserta didik daripada hanya penyampaian dengan perkataan saja. Ibarat terdapat suatu teori yang harus dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru wajib mampu untuk memberikan situasi yang religius secara langsung kepada anak didiknya. Dengan tujuan untuk memperkenalkan terhadap mereka terkait konsep serta tata cara keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa segala perbuatan dan perkataan yang ditunjukkan oleh

³⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 13.00 WIB.

guru khususnya guru agama Islam, itu nantinya juga akan dilihat dan ditiru oleh peserta didiknya.

Strategi guru melalui keteladanan ini dapat dilakukan dengan cara, seperti berkata yang baik ketika bertemu, berpendapat sebagaimana mestinya, tidak merendahkan peserta didiknya, saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, dan lain sebagainya.³⁵

b. Penanaman disiplin

Disiplin merupakan sebuah dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan kepada tujuan tertentu. Pada hakikatnya disiplin ialah melatih diri sendiri dalam hal pengontrolan supaya tidak berbuat yang melenceng atau keluar dari aturan-aturan yang berlaku.

³⁵Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Arruz media, 2012), h. 153

Disiplin dapat didefinisikan sebagai kemauan diri untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Kepatuhan di sini tak hanya berdasarkan adanya tekanan dari luar akan tetapi juga berdasarkan kesadaran diri sendiri mengenai nilai serta urgensinya aturan tersebut. Kedisiplinan yang ditegakkan dapat diterapkan oleh guru atau sekolah baik di dalam maupun luar kelas.³⁶

Perlu diketahui juga bahwa dengan adanya suatu aturan yang mengikat terkait kedisiplinan warga sekolah mampu untuk menerapkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sehingga dari aturan tersebut dapat dibentuk suatu pembiasaan atau kebiasaan yang baik, salah satunya sikap ta'dzim.

³⁶Zainudin, et al, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 83

c. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu suatu hal yang sengaja dilaksanakan secara berulang atau berkelanjutan. Pembiasaan mampu untuk menentukan peserta didik sebagai individu yang diistimewakan, yang mampu mereduksi kekuatan sebab akan menjadi rutinitas yang menyatu dan otomatis supaya bisa digunakan kembali untuk melakukan bermacam aktivitas atau kegiatan di setiap pekerjaan lainnya.³⁷

Pada bidang psikologi pendidikan, istilah pembiasaan lebih dikenal dengan sebutan *operan conditioning* yang mana istilah tersebut mengajarkan peserta didik guna membiasakan perilaku yang terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, dan bertanggung jawab pada

³⁷Mulyasa dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 166

masing-masing tugas yang sudah diberikan oleh guru.

Pada kondisi ini guru dapat memberikan contoh kecil, seperti saling sapa antar sesama guru, guru dengan peserta didiknya, dan lain-lain. Apabila pembiasaan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan dalam masa yang lama, maka secara tak langsung peserta didik juga akan menerapkan hal tersebut terus-menerus.

d. Suasana kondusif

Sebagai guru perlu menciptakan suasana yang kondusif baik pada kegiatan belajar mengajar maupun tidak, baik dalam kelas ataupun luar kelas, dan dalam sekolah maupun luar sekolah. Dengan terbentuknya situasi yang kondusif, maka dapat mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga sikap ta'dzim peserta didik akan dengan mudah terbentuk.

Guru maupun sekolah yang mempunyai budaya atau *culture* dalam membentuk peserta didiknya untuk senantiasa bersikap sopan santun, disiplin, mampu untuk bertanggung jawab, dan lain-lain akan menciptakan suasana yang kondusif dengan sendirinya. Program-program sekolah yang mendukung proses pembelajaran khususnya dalam hal keagamaan juga turut serta untuk membantu menciptakan dan meningkatkan nilai-nilai Islam.

C. Pengaruh Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru

Degradasi moral atau penurunan akhlak yang terjadi hampir pada seluruh lapisan masyarakat ini tak terpisahkan pada perkembangan teknologi yang semakin maju dan pemahaman mereka terhadap akhlak terpuji, khususnya bagi para remaja dan peserta didik. Di berbagai *platform* media sosial terkadang

terdapat sebuah kasus yang menunjukkan degradasi moral ini terjadi, yang seringkali melibatkan antara peserta didik dengan gurunya. Dalam berinteraksi dengan gurunya melalui media sosial pun juga memerlukan sikap yang santun, seperti halnya mengucapkan salam terlebih dahulu, mengirim pesan diwaktu yang tepat, tidak melecehkan guru hanya demi konten, dan lain-lain. Kurangnya pemahaman mereka sebagai peserta didik mengenai adab terhadap orang tua dan guru juga mempengaruhi hal tersebut.

Dasar dari keilmuan itu tak dapat diperoleh dengan cara belajar sendiri baik dari kitab maupun sumber-sumber lainnya. Harus dengan bimbingan serta pengarahan dari guru yang ahli, sehingga tidak terjadi kesalahan yang dibuatnya. Akan hal tersebut hendaknya bagi seorang pelajar atau peserta didik untuk menjaga kehormatannya, hal tersebut merupakan sebagai tanda akan keberhasilan, kesuksesan darinya. Hal tersebut juga mampu untuk membuat ia sebagai

peserta didik mendapatkan suatu ilmu dan taufiq. Suatu pendidikan bukan hanya diartikan sebagai pemindahan atau pentransferan pengetahuan dari guru kepada peserta didiknya, melainkan juga harus berlanjut sampai pada pembentukan kepribadian peserta didik agar ia dapat mampu menjadi manusia atau seseorang yang beradab sesuai dengan nilai-nilai luhur yang yang dijunjung tinggi.

Pemahaman peserta didik pada materi akhlak terpuji mempunyai dampak yang besar dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi. Adapun sikap yang mulai luntur pada peserta didik ialah salah satunya sikap ta'dzim. Sikap ta'dzim menjadi parameter kesuksesan bagi peserta didik dalam mengerti materi akhlak, khususnya adab terhadap orang tua dan guru. Pemberian materi adab terhadap orang tua dan guru diharapkan mampu untuk membuat perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Perlu diketahui bahwa dalam memahami peserta didik tak hanya melalui penjelasan dari materi-materi yang ada di buku pelajaran saja, melainkan juga dapat melalui pemberian contoh nyata dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sebagai contoh ketika guru mempraktekkannya secara langsung bagaimana akhlak terpuji itu atau adab-adab dalam berhubungan sosial. Jangan lupa bahwa peserta didik juga mencontoh bagaimana orang tua atau guru yang dikaguminya bersikap, jadi sebagai orang tua dan guru perlu memperhatikan setiap langkah perbuatannya. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik yang melihat dan mencontoh sikap dari orang yang lebih tua darinya secara tak sadar akan membuat dirinya paham bahwa seperti itulah bagaimana ia harus bersikap atau berbuat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi objek penelitian dengan judul “Pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta’dzim siswa kelas X di MA Imam Syafi’i Surabaya”, peneliti melakukan penelitian dengan bentuk penelitian lapangan atau *field research*. Sebab data yang dibutuhkan guna kebutuhan penelitian didapatkan secara langsung dari lapangan. Penelitian lapangan atau *field research* mempunyai istilah lainnya yaitu penelitian kanchah.¹ Perlu diketahui bahwa penelitian lapangan merupakan penelitian yang objeknya terkait peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat.

Penelitian ini memakai jenis kuantitatif. Pengertian dari penelitian kuantitatif yakni penelitian yang memakai data kuantitatif yaitu

¹Ma’ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 87

data yang berupa atau bilangan.² Dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif ini merupakan suatu pendekatan yang mengutamakan pada angka yang nantinya akan diolah dengan metode statistika guna memperoleh sebuah hasil penelitian yang akurat. Penelitian kuantitatif mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang kemudian dapat dianalisis menggunakan rumus statistika atau *SPSS*.

Pendekatan dalam penelitian merupakan salah satu dari keseluruhan pada proses penelitian. Pada penelitian ini memakai pendekatan korelasi, yaitu suatu pendekatan yang membahas tentang sebab-akibat atau ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih dan mengukur seberapa erat kaitan atau dampak kedua variabel terkait.³ Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ialah mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X (pemahaman

²Ibid, h. 124

³Ibid, h. 222

materi adab kepada orang tua dan guru) terhadap variabel Y (sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya)

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu skema untuk menyusun latar penelitian supaya peneliti mendapatkan hasil atau data sesuai dengan karakteristik variabel yang diteliti serta tujuan penelitian.⁴ Adapun rancangan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah:

1. Perumusan Masalah yang Akan Diteliti

Peneliti mengkaji terlebih dahulu karya ilmiah dari penelitian terdahulu sebagai pemahaman awal bagi peneliti terkait “pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya”. Kemudian, peneliti merumuskan

⁴Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 132

suatu permasalahan setelah melakukan survei literatur terkait variabel X dan Y.

2. Pengumpulan Data

Peneliti menghimpun data sesuai kebutuhan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang disusun sebelumnya. Tahap ini, peneliti menentukan sumber data yang diteliti, yaitu berupa dokumen nilai peserta didik terkait materi adab terhadap orang tua dan guru, dan data hasil sebaran kuesioner sikap ta'dzim peserta didik. Berdasarkan pengumpulan data terkait, peneliti memakai teknik pengambilan data berupa dokumentasi dan kuesioner.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data bisa didapatkan. Jika pengumpulan data memakai angket dan wawancara, maka sumber datanya disebut sebagai responden. Responden ialah orang yang menanggapi beberapa pertanyaan atau pernyataan yang

disampaikan oleh peneliti, baik berupa tulisan maupun secara lisan.⁵

Jenis data pada penelitian ialah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Data primer pada penelitian ini berupa data hasil kuesioner yang sudah disebar oleh peneliti terkait sikap ta'zim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.

Data sekunder yaitu data primer yang sudah diolah lebih lanjut lagi dan ditampilkan dalam wujud tabel ataupun diagram oleh peneliti. Data sekunder dipakai oleh peneliti guna diproses lebih lanjut lagi.⁶ Data sekunder pada penelitian ini berupa hasil dari dokumen nilai yang telah tercatat oleh guru mapel terkait hasil belajar atau pemahaman materi adab terhadap orangtua dan guru peserta didik kelas X, identitas sekolah dan

⁵Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2002), h. 100

⁶Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 246

struktur organisasi di MA Imam Syafi'I Surabaya.

Sehingga, secara keseluruhan sumber data pada penelitian ini ialah:

1. Data hasil dokumentasi yakni nilai pemahaman adab terhadap orangtua dan guru, dokumen identitas sekolah serta struktur organisasi di MA Imam Syafi'I Surabaya.
2. Data hasil angket atau kuesioner sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu kumpulan unit yang akan dikaji karakteristiknya dan pada populasi itulah nanti hasil dari penelitian diterapkan.⁷ Dapat dipahami juga bahwa populasi ialah keseluruhan dari objek yang dijadikan sasaran dalam suatu penelitian.

⁷Ibid, h. 226 - 227

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu semua peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya dengan total sebanyak 51 peserta didik kelas X (MIPA dan IPS).

2. Sampel

Suharsimi Arikunto mengatakan sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian diambil dari suatu populasi yang ada. Adapun teknik pengambilan sampel jika subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah populasi. Namun apabila subjeknya besar, maka bisa diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih dari jumlah populasi.⁸

Adapun subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas X (IPA dan IPS) dengan total 51 peserta didik. Jadi berdasarkan subjek yang kurang dari seratus, maka peneliti

⁸Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian...*, h. 100

menggunakan populasi dalam penelitian ini. Teknik sampling pada penelitian ini memakai *simple random sampling*.

E. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Merupakan keseluruhan hal dalam bentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti guna dikaji sehingga didapatkan informasi lalu ditarik kesimpulannya. Sugiyono mengatakan bahwa variabel penelitian yaitu sebuah atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau aktivitas variatif dan ditetapkan oleh peneliti sehingga mendapatkan informasi serta dapat diambil sebuah kesimpulan. Secara umum, variabel penelitian dibagi atas 2, yakni variabel bebas (*independent*) serta variabel terikat (*dependent*).⁹

Pada penelitian ini, peneliti menguji pengaruh pemahaman materi adab kepada

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013),h. 38

orangtua dan guru terhadap sikap ta'dzim siswa kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya. Adapun variabel penelitian ini ialah:

a. Variabel Bebas (Variabel X)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau yang menjadi penyebab terjadinya perubahan maupun munculnya variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini ialah pemahaman materi adab terhadap orangtua dan guru.

b. Variabel Terikat (Variabel Y)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, sebab adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini ialah sikap ta'dzim peserta didik.¹⁰

2. Indikator Penelitian

Indikator penelitian ialah berisikan dari variabel-variabel penelitian yang

¹⁰Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 192

menunjukkan sebuah situasi khusus dari penggunaannya, sehingga bisa dimanfaatkan guna menilai perubahan yang terjadi. Indikator penelitian merujuk pada bukti empiris yang diamati dari variabel penelitian yang bersangkutan. Indikator penelitian dapat pula diartikan sebagai berbagai hal yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau informasi dalam sebuah penelitian.¹¹ Untuk indikator pada penelitian ini ialah:

Tabel 1. Indikator Variabel X

Variabel X	Indikator
Pemahaman Materi Adab terhadap Orangtua dan Guru	a. Peserta didik mampu menjelaskan kembali materi adab terhadap orangtua serta

¹¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 103

	<p>guru yang telah disampaikan oleh guru</p> <p>b. Peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sesuai materi adab terhadap orangtua serta guru yang diajarkan</p> <p>c. Peserta didik mampu menyimpulkan dan membuat rangkuman tentang materi adab terhadap</p>
--	--

	guru dan orangtua yang telah diajarkan oleh guru
--	--

Tabel 2. Indikator Variabel Y

Variabel Y	Indikator
Sikap Ta'dzim Peserta didik	a. Menghormati guru b. Mematuhi nasehat serta perintah guru c. Disiplin dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru d. Memuliakan guru

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat ukur untuk mendapatkan data kuantitatif atau informasi dari variabel yang telah ditentukan peneliti mengenai karakteristik variabel secara

objektif.¹² Instrumen penelitian sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian terutama penelitian kuantitatif, karena instrumen penelitian membantu dalam mengumpulkan data agar lebih sistematis. Dengan adanya suatu instrumen penelitian, peneliti mampu mendesain seluruh data yang dibutuhkan pada penelitian yang mana data itu akan direpresentasikan dalam pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Penelitian ini mempunyai dua variabel, tetapi hanya menggunakan satu instrumen penelitian, yaitu untuk mengukur sikap ta'dzim peserta didik (variabel Y). Instrumen penelitian digunakan untuk teknik pengambilan data jenis angket atau kuesioner. Sedangkan untuk mendapatkan data dari variabel yang lain, yaitu pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru (variabel

¹²Sanjaya, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), h. 84

X) memakai teknik pengumpulan data jenis dokumentasi, sehingga tidak memerlukan instrumen penelitian untuk variabel tersebut.

Kuesioner yang dipakai pada penelitian ini berisi pertanyaan tentang sikap ta'dzim peserta didik. Skala yang dipakai pada angket ini ialah *skala likert* yang memiliki empat jawaban, yakni:

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

Di bawah ini terdapat tabel pedoman penskoran angket mengenai sikap ta'dzim peserta didik.

Tabel 3. Panduan Penskoran Angket

Indikator	Jenis Pertanyaan	Jawaban	Skor
Sikap ta'dzim	Positif	Selalu	4

peserta didik		Sering	3
		Kadang-kadang	2
		Tidak pernah	1
	Negatif	Selalu	1
		Sering	2
		Kadang-kadang	3
		Tidak pernah	4

Guna mempermudah dalam penyusunan angket, maka angket hendaknya disusun sesuai dengan indikator penelitian pada

variabel. Dibawah ini ialah kisi-kisi yang dipakai oleh peneliti.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Ta'dzim

No.	Indikator	No. Butir Soal	
		Positif	Negatif
1	Menghormati guru	1,2,3	13,14
2	Mematuhi nasehat dan perintah guru	4,5,6	15,16
3	Disiplin dalam mengikuti pembelajaran	7,8,9	17,18
4	Memuliakan guru	10,11,12	19,20
Jumlah		20	

Adapun di bawah ini terdapat kuesioner sikap ta'dzim terhadap guru siswa kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya, sebagai berikut:

**Kuesioner Sikap Ta'dzim Kepada Guru Siswa Kelas
X Ma Imam Syafi'I Surabaya**

A. Identitas Responden

Nama responden :

Kelas :

Jenis kelamin :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah setiap pertanyaan di bawah ini dengan cermat dan teliti sebelum menjawab
2. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda dengan memberi tanda checklist (✓) pada salah satu pilihan yang tersedia di kolom
3. Angket ini diberikan dalam rangka penelitian ilmiah, mohon untuk diisi dengan jawaban jujur sesuai dengan hati dan iri anda sendiri

4. Adapun pilihan tersebut ialah:
- SL : selalu
- SR : sering
- KD : kadang-kadang
- TP : tidak pernah
5. Kejujuran dari jawaban tidak mempengaruhi nilai raport dan jawaban serta identitas responden akan dirahasiakan
6. Atas seluruh bantuan dan kesediaan anda mengisi angket ini, sebelum dan sesudahnya peneliti menyampaikan banyak terima kasih

Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan	SL	SR	KD	TP
1	Saya mengucapkan salam ketika bertemu guru				
2	Saya mendo'akan guru				

3	Saya berbicara memakai bahasa yang santun terhadap guru				
4	Saya bersikap sopan dan santun kepada guru				
5	Saya fokus mendengarkan penjelasan guru				
6	Saya tidak makan di kelas ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran				
7	Saya meminta izin terhadap guru saat ingin beropini				

8	Saya memanggil guru pengganti ketika guru yang bersangkutan sedang izin atau sakit				
9	Saya menyelesaikan tugas yang diberikan ketika guru sedang izin				
10	Saya menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu				
11	Saya meminta izin terhadap guru saat ingin pergi ke kamar mandi ketika				

	KBM				
12	Saya membantu guru tanpa disuruh				
13	Saya berbicara saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran				
14	Saya berkata jelek tentang guru				
15	Saya pernah menyela penjelasan guru				
16	Saya berbicara mendahului guru tanpa seizinnya				
17	Saya tidak belajar walaupun guru				

	berhalangan hadir				
18	Saya membuat kegaduhan saat tidak ada guru di kelas				
19	Saya berjalan mendahului guru				
20	Saya membantu guru hanya saat diminta				

F. Teknik Pengumpulan Data

Yaitu teknik yang dipakai peneliti untuk menghimpun beragam informasi terkait dengan penelitian supaya menjadi data yang absah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Yaitu pencatatan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, selanjutnya data tersebut didokumentasikan. Metode dokumentasi ini dipakai guna memperoleh data dari variabel X, yakni pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.

Dokumentasi yang dipakai pada penelitian berupa data hasil belajar peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya terkait pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru yang sudah ditulis oleh guru mata pelajaran akidah akhlak pada laporan hasil belajar peserta didik.

2. Angket atau Kuesioner

Yaitu suatu teknik pengumpulan data yang berisikan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang akan dijawab oleh responden.¹³ Metode penelitian angket atau kuesioner ini

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 199

digunakan peneliti guna mendapatkan data pada variabel Y, yakni sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang telah disusun dan diberikan kepada responden untuk dijawab dengan tanda *checklist* (✓) sesuai dengan karakter pribadi masing-masing responden.¹⁴ Dalam angket atau kuesioner yang disusun, terdapat beberapa suatu pertanyaan atau pernyataan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ta'dzim peserta didik, tentunya terdapat hubungannya dengan pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.

Instrumen angket pada penelitian, menggunakan indikator *skala likert*, yaitu skala penelitian yang dipakai guna menilai suatu sikap, pendapat, serta ketepatan

¹⁴Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 27

fenomena sosial individu atau sekelompok orang. Menurut Ma'ruf Abdullah *skala likert* yaitu skala yang berdasarkan pada penjumlahan sikap dari responden dalam menanggapi suatu pernyataan atau pertanyaan yang berhubungan dengan indikator variabel yang sedang dinilai.¹⁵ *Skala likert* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki empat jawaban alternatif, yakni selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Masing-masing mempunyai nilai dari yang tertinggi dengan nilai 4 sampai yang terendah dengan nilai 1.

Pada lampiran ditunjukkan foto dari peneliti yang sedang membagikan angket kepada peserta didik di kelas X IPA dan IPS.

G. Teknik Analisis Data

Yaitu suatu aktivitas yang dilakukan sesudah seluruh data terkumpul yang diperoleh dari responden atau sumber data dalam

¹⁵Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 183

penelitian. Berikut ini adalah tahapan analisis data dalam penelitian:

1. Tahap Pengolahan Data

a. Editing

Tahap dimana peneliti memeriksa ulang data yang telah terhimpun apakah lengkap serta jelas sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jika terdapat data yang belum terlengkapi, maka peneliti harus segera melengkapinya dan jika terdapat data yang tidak jelas atau tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka dapat dihilangkan.

b. Coding

Pada tahap ini peneliti menyederhanakan data berupa huruf yang telah terkumpul menjadi simbol atau angka. Dalam istilah statistik, tahap ini disebut dengan kuantifikasi data, yang berarti merubah huruf menjadi suatu simbol atau angka.

c. Tabulasi

Pada tahap ini merupakan tahap pengelompokan atau pengorganisasian data ke dalam bentuk tabel. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tahap pengelolaan data.¹⁶

2. Tahap Pengujian Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mencari tahu keabsahan atau kesesuaian suatu kuesioner yang dipakai peneliti dalam menilai serta mendapatkan data penelitian dari responden. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau tidaknya yakni menggunakan uji validitas *person product moment*. Uji validitas tersebut dasar pengambilan keputusannya dengan cara membandingkan antara nilai rhitung dengan rtabel. Apabila rhitung lebih besar

¹⁶Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 24

dari rtabel, maka dinyatakan valid. Sebaliknya jika rhitung lebih kecil daripada rtabel, maka dinyatakan tidak valid.

Berikut merupakan hasil perhitungan uji validitas menggunakan aplikasi *SPSS for windows 25*, hasil perhitungannya dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 5. Hasil uji validitas instrumen angket sikap ta'dzim peserta didik

No. Item	r- hitung	r-tabel	Nilai Sig	Ket.
1	0,383	0,279	0,006	Valid
2	0,463	0,279	0,01	Valid
3	0,515	0,279	0,000	Valid
4	0,569	0,279	0,000	Valid
5	0,600	0,279	0,000	Valid
6	0,483	0,279	0,000	Valid
7	0,451	0,279	0,001	Valid
8	0,565	0,279	0,000	Valid

9	0,572	0,279	0,000	Valid
10	0,624	0,279	0,000	Valid
11	0,483	0,279	0,000	Valid
12	0,403	0,279	0,003	Valid
13	0,357	0,279	0,010	Valid
14	0,362	0,279	0,009	Valid
15	0,438	0,279	0,001	Valid
16	0,502	0,279	0,000	Valid
17	0,436	0,279	0,001	Valid
18	0,438	0,279	0,001	Valid
19	0,534	0,279	0,000	Valid
20	0,569	0,279	0,000	Valid

Berdasarkan perhitungan hasil dari SPSS 25 dapat diketahui bahwa seluruh instrumen angket sikap ta'dzim peserta didik yaitu valid. Sebab nilai r hitung yang didapatkan melalui perhitungan SPSS lebih besar dari nilai rtabel yaitu 0,279. Butir pertanyaan dengan tingkat validitas tertinggi terletak

pada nomor 10 dengan nilai rhitung 0,624. Sementara itu butir pertanyaan dengan tingkat terendah terletak di nomor 13 dengan nilai rhitung 0,357.

b. Uji Reliabilitas

Sesudah instrumen angket penelitian telah diuji validitasnya, maka instrumen tersebut perlu untuk diuji reliabilitasnya untuk digunakan dari waktu ke waktu. Reabilitas yang berarti ketepatan, konsisten, atau dapat dipercaya. Uji reliabilitas bertujuan guna melihat apakah angket mempunyai konsistensi jika pengukurannya dilaksanakan dengan angket tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang, maksudnya ialah angket yang baik ialah angket yang dapat digunakan secara berulang-ulang tanpa merubah nilai konsistensinya. Suatu instrumen dapat

dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti memakai uji reliabilitas *cronbach alpha*. Berikut hasil dari perhitungan uji reliabilitas menggunakan aplikasi *SPSS for windows 25*. Hasil perhitungannya dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Uji reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,822	20

Berdasarkan tabel uji reliabilitas di atas didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,822, berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, instrumen angket pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel untuk digunakan dalam mengumpulkan data penelitian.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 130

3. Tahap Analisis Hipotesis

- a. Untuk menjawab rumusan masalah (1) pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru, dan (2) sikap ta'dzim peserta didik kelas X, maka peneliti menggunakan statistik deskriptif. Untuk memperoleh besaran frekuensi, maka ditetapkan perhitungan prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Jumlah keseluruhan frekuensi

Sesudah mendapatkan hasil prosentase pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru (variabel X) dan sikap ta'dzim peserta didik kelas X (variabel Y), untuk menetapkan kualitas variabel X dan variabel Y, maka akan

dilaksanakan interpretasi data menjadi kriteria dibawah ini:

75% - 100% bernilai tinggi

50% - 74% bernilai sedang

25% - 49% bernilai rendah

$\leq 24\%$ bernilai sangat rendah

- b.** Adapun untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X, dengan memakai teknik analisis uji pengaruh atau biasa disebut dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Uji pengaruh atau uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X (pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru) dengan variabel Y (sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya).

BAB IV

LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MA Imam Syafi'i Surabaya
- b. Alamat Madrasah : DK. Babat, RT.04 RW.01 No. 111, Babat Jerawat, Kec. Pakal, Kota Surabaya
- c. Status Madrasah : (~~Negeri~~/ Swasta)
- d. Status Akreditasi : B

2. Sarana dan Prasarana

- a. Bangunan Gedung : 2 Unit
- b. Keadaan Bangunan : Permanen/ ~~Semi Permanen/ Darurat~~
- c. Lokasi : Strategis/ Tidak Strategis/ ~~Ramai/ Tenang~~
- d. Keadaan Ruangan
 - 1) Ruang Kelas : 6 buah
 - 2) Ruang Kantor : 1 buah

- 3) Perpustakaan : 1 buah
- 4) Ruang Lab IPA : 1 buah
- 5) Ruang BK : 1 buah
- 6) Lab komputer : 1 buah
- 7) WC : 8 buah
- 8) Musholla : 1 buah
- 9) Gudang : 1 buah
- 10) UKS : 1 buah
- 11) Ruang Kesenian : 1 buah
- 12) Ruang Olahraga : 1 buah
- 13) Aula : 1 buah

Berdasarkan fasilitas yang ada, kondisi dari tiap bangunan dan ruangan berbeda-beda. Di bawah ini dipaparkan keterangan mengenai rincian dari tiap kondisi bangunan dan ruangan yang ada di MA Imam Syafi'i Surabaya:

- 1) Ruang Kelas : Tertata rapi dan bersih sebagaimana mestinya
- 2) Ruang Kantor : Tertata rapi, bersih dan nyaman

- 3) Perpustakaan : Tertata rapi dan bersih
- 4) Ruang Lab IPA : Tertata rapi dan bersih. Satu ruangan dengan BK
- 5) Ruang BK : Tertata rapi dan bersih. Satu ruangan dengan lab IPA
- 6) Lab Komputer : Renovasi
- 7) WC : Bersih
- 8) Musholla : Bersih dan nyaman
- 9) Gudang : Tertata rapi dan bersih. Satu ruangan dengan ruang kesenian
- 10) UKS : Tertata rapi, bersih dan nyaman. Satu ruangan dengan ruang olahraga
- 11) Ruang Kesenian : Tertata rapi dan bersih. Satu ruangan dengan gudang
- 12) Ruang Olahraga : Tertata rapi, bersih dan nyaman. Satu ruangan dengan UKS

13) Aula : Tertata rapi dan bersih

Gambar 1. Gedung MTS dan MA Imam Syafi'i
Surabaya



Gambar 2. Halaman Madrasah



3. Personalia Madrasah

a. Nama Kepala Madrasah : Drs. H. Moh. Syafik

b. Nama Wakil Kepala Madrasah

Waka Kesiswaan : Vivid Diorama, S.Pd.

Waka Kurikulum : Fahrur Rozi, S.Pd.

4. Sejarah Singkat MA Imam Syafi'i Surabaya

Madrasah Aliyah Imam Syafi'i Surabaya berdiri tahun 1989. MA Imam Syafi'i bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Imam Syafi'i yang dipimpin oleh KH. Achyar Madchan. Di tahun pertama pembukaan MA Imam Syafi'i mendapatkan peserta didiknya sebanyak 114. Setelah perkembangan yang signifikan dengan bukti berkembang dan bertambahnya jumlah peserta didik di tahun berikutnya, MA Imam Syafi'i mendapatkan izin operasional dari Kanwil Depag Propinsi Jawa Timur No.: Wm.06.04/PP.03.2/004.450/91 pada tanggal

29 November 1991. Setelah melalui akreditasi, status dari MA Imam Syafi'i naik menjadi terdaftar dari Dirjen Bimbaga Islam Depag RI dengan mendapat piagam nomor C/E.IV/MA/087/1994. Tahun 2000 status MA Imam Syafi'i berubah dari terdaftar menjadi diakui dengan piagam yang diberikan oleh Dirjen Bimbaga Islam Depag RI dengan nomor B/E.IV/MA/1432/2000. Tahun 2005 melalui Akreditasi status dari MA Imam Syafi'i berubah menjadi Terakreditasi "B" dengan piagam dari Dirjen Bimbaga Islam Depag RI No. B/Kw.134/MA/419/2006.

5. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Visi merupakan harapan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh warga sekolah. Dalam hal ini visi MA Imam Syafi'I Surabaya yaitu terciptanya individu yang kompetitif, kreatif, unggul,

beriman serta berwawasan ahlussunnah waljama'ah.

b. Misi Madrasah

Untuk mencapai visi tersebut diperlukan adanya usaha atau tindakan yang dilaksanakan oleh warga sekolah. Upaya atau tindakan tersebut tertera dalam misi sekolah. Misi MA Imam Syafi'i yaitu:

- 1) Berjalannya KBM yang kondusif dan efektif di lingkungan sekolah yang didukung dengan fasilitas yang memadai
- 2) Menjalin kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga/instansi lain
- 3) Menjalankan tata tertib sekolah/madrasah dengan penuh tanggung jawab
- 4) Menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah dan di masyarakat

- 5) Mengamalkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah di kehidupan keseharian

c. Tujuan Madrasah

Untuk mencapai visi misi madrasah, MA Imam Syafi'I Surabaya mempunyai berbagai tujuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Tujuan Akademik
 - a) Mengembangkan wawasan siswa guna melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi
 - b) Memupuk siswa untuk mengembangkan diri senada dengan perkembangan IPTEK serta kesenian yang dijiwai pengamalan ajaran agama Islam
 - c) Mempunyai tenaga pendidikan serta kependidikan yang profesional dan berdedikasi tinggi

- d) Mempunyai siswa yang berprestasi dalam keagamaan, pengetahuan, olahraga, dan seni
- e) Mempunyai output yang bernilai tinggi, bisa menerapkan ilmunya serta melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi

2) Tujuan Non Akademik

- a) Mempunyai gedung, mebeuler, peralatan, dan sumber belajar yang mencukupi guna mendukung aktivitas pembelajaran dan ekstra kurikuler
- b) Terwujudnya lingkungan dan suasana yang tertib, disiplin, ramah, bersih, nyaman, serta Islami
- c) Mengembangkan prestasi olahraga dan seni di beragam *event* lokal, regional, serta nasional

6. Budaya Madrasah

MA Imam Syafi'i mempunyai budaya yang mampu untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman peserta didiknya lewat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijadikan budaya bagi madrasah tersebut. Adapun budaya yang terdapat di MA Imam Syafi'i ialah, yaitu:

a. 4S (senyum, sapa, salam, salim)

MA Imam Syafi'i Surabaya mengimplementasikan budaya 4S sebagai budaya yang wajib dilakukan pada waktu di pagi hari. Sebelum bel masuk kelas atau dimulainya pembelajaran, guru-guru biasanya menyambut peserta didiknya di gerbang sekolah sehingga dari kegiatan tersebut terciptalah interaksi awal yang terjadi antara guru dan siswa. Melalui adanya kegiatan pagi 4S ini diharapkan agar dapat berperilaku terpuji kepada sesama, seperti halnya siswa kepada gurunya.

b. Sholat Dhuha Berjamaah

Kegiatan rutin lain yang biasanya dilakukan di pagi hari ialah sholat dhuha berjamaah. Setelah do'a bersama di kelasnya masing-masing, peserta didik melanjutkan dengan melakukan sholat dhuha berjamaah di musholla yang ada di dalam lingkungan sekolah. Melalui adanya aktivitas keagamaan ini diharapkan iman serta taqwa dari peserta didik semakin meningkat. Dari adanya kegiatan tersebut diharapkan juga untuk membuat peserta didik terbiasa dalam melaksanakan sholat dhuha baik pada waktu di sekolah maupun di rumah.

c. Ngaji Kitab Kuning

Salah satu bentuk dari kegiatan keagamaan lain di MA Imam Syafi'i Surabaya ialah ngaji kitab kuning. Kegiatan tersebut berlangsung setiap hari sabtu siang. Kegiatan tersebut dipimpin oleh Ustadz Hafid. Dari kegiatan tersebut

diharapkan bagi peserta didik untuk dapat menambah ilmu sekaligus wawasannya. Terkadang jadwal dari kegiatan ngaji kitab kuning ini diganti tergantung situasi dan kondisinya. Pergantian jadwal ini juga dipastikan tidak mengganggu jadwal pelajaran yang ada.

B. Penyajian Data

1. Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru Peserta Didik Kelas X MA Imam Syafi'I Surabaya

Data tentang pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru peserta didik kelas X MA Imam Syafi'I Surabaya ini peneliti peroleh dari nilai ujian harian (UH).

Berikut penyajian data pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru peserta didik kelas X:

Tabel 7. Data Ujian Harian Pemahaman
Materi Adab kepada Orang Tua dan Guru
Peserta Didik kelas X IPA dan IPS

No.	Nama Siswa	UH
1	Alea Yodie Omar Arwanhadi	86
2	Akbar Rizki Al Fauzi	82
3	Alvia Jayanti	92
4	Arya Angga Dwipa Jayana	82
5	Chelsea Ayu Tiara	84
6	Dwi Rodiyatul Sholiha	82
7	Faridah Putri Fahimah	82
8	Ghonima Kamalia Azzahro	84
9	Gusam	65
10	Ilham Bima Enggar Saputra	84
11	Jabbaruddin Akmal	84
12	M. Farid Syafarudin Fadil	70

13	Marcela Dwi Kartika	82
14	Miftachur Rochman	74
15	Moh. Jailani	70
16	Muhammad Amirul Fahmi	88
17	Muhammad Daffa Izzulhaq	92
18	Muhammad Nizar Ali	82
19	Nadhilah Nur Islami	82
20	Nadyn Oktaviana Safitri	78
21	Ramadhayanti	76
22	Sabrina Yuliani	82
23	Sendy Oktaviani	82
24	Tiara Angelita Putri	82
25	Abdul Muiz	75
26	Azzahroh Roisyatul Aulia	75
27	Bagus Dwi Purnomo	84
28	Dina Masruroh	74
29	Fera Indawati	74
30	M. Nur Alvin Afrizal	74

31	Maisarah Abu Bakar	75
32	Moch. Adi Putra Sulistiahan	80
33	Moch. Khulafa'ur Rosyidin	80
34	Moch. Ramdhani	78
35	Muhammad Wildan Akbar	75
36	Mutiah Ahsani	75
37	Nando Andrian Trian Subekty	75
38	Nova Eli Syafi'i	75
39	Novi Harianti	75
40	Raffa Ahmad Sayyidina	75
41	Raju Darma Setiawan	75
42	Ramalia Oktaviantari	75
43	Ridho Bintang Ramadhan	75
44	Ryan Pratama Putra	84
45	Sarah Romadhona	74
46	Septiani Alifah Putri	74

47	Virgiawan Daud Affandi	74
48	Yuliana Salsabila	82
49	Alvin Maulana Wilda Hakim	74
50	Aulia Azzahra	80
51	Sabrina Aulia Apsari Dewi	75

(Data diperoleh dari guru mata pelajaran
akidah akhlak kelas X Pak Fatchur Rozi,
M.Pd)

Pada penelitian ini, pemahaman materi
adab terhadap orangtua serta guru diukur
melalui nilai ujian harian (UH). Berdasarkan
data di atas bisa diketahui skor tertinggi serta
terendah, selanjutnya dicari intervalnya
dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{xt-xr}{ki} + 1$$

Keterangan:

- i : Interval
xt : Nilai tertinggi
xr : Nilai terendah

ki : Kelas interval (tinggi, sedang, rendah)

Berdasarkan tabel, nilai tertinggi pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru yaitu 92, sedangkan nilai terendah yaitu 65. Untuk mencari intervalnya menggunakan rumus di atas yakni sebagai berikut:

$$i = \frac{xt - xr}{ki} + 1$$

$$i = \frac{92 - 65}{3} + 1$$

$$i = \frac{27}{3} + 1$$

$$i = 9 + 1$$

$$i = 10$$

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dengan demikian, jarak interval nilai pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru yaitu sebesar 10 angka, dan bisa dikelompokkan menjadi tinggi, sedang, dan rendah:

- a. Nilai 92 – 83 dikategorikan tinggi (A)
- b. Nilai 82 – 73 dikategorikan sedang (B)
- c. Nilai 72 – 63 dikategorikan rendah (C)

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel guna mengetahui kategori setiap nilai dan agar lebih mudah dipahami:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Ujian Harian Pemahaman Materi Adab kepada Orang Tua dan Guru

No.	Nama Siswa	UH	Kategori
1	Alea Yodie Omar Arwanhadi	86	A
2	Akbar Rizki Al Fauzi	82	B
3	Alvia Jayanti	92	A
4	Arya Angga Dwipa Jayana	82	B
5	Chelsea Ayu Tiara	84	A
6	Dwi Rodiyatul	82	B

	Sholiha		
7	Faridah Putri Fahimah	82	B
8	Ghonima Kamalia Azzahro	84	A
9	Gusam	65	C
10	Ilham Bima Enggar Saputra	84	A
11	Jabbaruddin Akmal	84	A
12	M. Farid Syafarudin Fadil	70	C
13	Marcela Dwi Kartika	82	B
14	Miftachur Rochman	74	B
15	Moh. Jailani	70	C
16	Muhammad Amirul Fahmi	88	A
17	Muhammad Daffa Izzulhaq	92	A

18	Muhammad Nizar Ali	82	B
19	Nadhilah Nur Islami	82	B
20	Nadyn Oktaviana Safitri	78	B
21	Ramadhayanti	76	B
22	Sabrina Yuliani	82	B
23	Sendy Oktaviani	82	B
24	Tiara Anggelita Putri	82	B
25	Abdul Muiz	75	B
26	Azzahroh Roisyatul Aulia	75	B
27	Bagus Dwi Purnomo	84	A
28	Dina Masruroh	74	B
29	Fera Indawati	74	B
30	M. Nur Alvin Afrizal	74	B
31	Maisarah Abu	75	B

	Bakar		
32	Moch. Adi Putra Sulistiahan	80	B
33	Moch. Khulafa'ur Rosyidin	80	B
34	Moch. Ramdhani	78	B
35	Muhammad Wildan Akbar	75	B
36	Mutiah Ahsani	75	B
37	Nando Andrian Trian Subekty	75	B
38	Nova Eli Syafi'i	75	B
39	Novi Harianti	75	B
40	Raffa Ahmad Sayyidina	75	B
41	Raju Darma Setiawan	75	B
42	Ramalia Oktaviantari	75	B
43	Ridho Bintang	75	B

	Ramadhan		
44	Ryan Pratama Putra	84	A
45	Sarah Romadhona	74	B
46	Septiani Alifah Putri	74	B
47	Virgiawan Daud Affandi	74	B
48	Yuliana Salsabila	82	B
49	Alvin Maulana Wilda Hakim	74	B
50	Aulia Azzahra	80	B
51	Sabrina Aulia Apsari Dewi	75	B

2. Sikap Ta'dzim Peserta Didik Kelas X MA
Imam Syafi'I Surabaya

Pada rumusan masalah yang kedua atau variabel Y, peneliti menggunakan angket atau kuesioner yang disebarakan keseluruhan

sampel penelitian dengan total 51 responden untuk mengukur sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya.

Indikator pada angket atau kuesioner dalam penelitian yang dilakukan, menggunakan indikator *skala likert*, yaitu skala penelitian yang dipakai untuk menilai suatu sikap, pendapat, serta ketepatan fenomena sosial individu atau sekelompok orang. *Skala likert* yang peneliti gunakan mempunyai empat alternatif jawaban, yakni selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Setiap jawaban mempunyai nilai atau skor yang berbeda. Setelah data yang dibutuhkan pada variabel Y telah terkumpul seluruhnya, maka peneliti melakukan tabulasi data agar mempermudah dalam penyajian dan perhitungan data yang telah diperoleh. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 9. Data Perolehan Skor Angket Sikap
Ta'dzim Peserta Didik Kelas X

No	Pernyataan Ke																				Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	72
2	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	72
3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	75
4	4	4	2	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	4	2	2	4	4	4	67
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	4	75
6	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	72
7	4	4	3	4	4	3	4	4	1	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	4	69
8	4	4	4	2	2	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	66

																					9
9	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	6
																					0
1	4	4	3	4	3	4	2	4	1	3	4	3	2	3	4	2	3	4	3	4	6
																					4
1	4	4	4	4	3	2	3	3	1	3	2	4	3	3	4	4	2	4	4	4	6
																					5
1	4	4	3	4	4	4	4	4	1	3	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	7
																					1
1	4	4	4	4	3	4	3	2	1	3	4	2	3	3	4	2	2	4	4	4	6
																					4
1	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	7
																					0
1	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	6
																					4
1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	7
																					5
1	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	7
																					5
1	4	4	2	3	3	2	4	3	1	3	4	3	4	3	4	2	2	4	3	4	6
																					2

1 9	4	4	4	4	3	3	3	4	1	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	6 4
2 0	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	3	6 9
2 1	4	4	4	4	3	3	2	4	2	2	2	3	2	3	4	2	3	4	3	4	6 2
2 2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	7 2
2 3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	7 5
2 4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	2	4	3	3	3	4	2	2	4	3	4	6 5
2 5	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	7 0
2 6	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	7 6
2 7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	7 5
2 8	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	6 4
2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	7

9																				0	
30	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	68
31	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	71
32	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	69
33	4	4	3	3	3	4	3	4	1	2	3	4	3	3	4	2	2	4	4	4	64
34	3	4	4	4	3	2	3	3	1	2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	62
35	4	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	60
36	4	4	4	3	2	4	2	4	3	1	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	67
37	4	3	3	3	3	4	4	3	1	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	61
38	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	67
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80

4 0	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	6 7
4 1	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	6 1
4 2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	6 3
4 3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	7 5
4 4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	6 5
4 5	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	6 1
4 6	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	3	6 3
4 7	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	1	4	4	2	4	4	4	6 9
4 8	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	7 2
4 9	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	3	6 4
5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	7

- i. Saya menyelesaikan tugas yang diberikan ketika guru sedang izin
- j. Saya menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu
- k. Saya meminta izin terhadap guru saat hendak pergi ke kamar mandi ketika KBM
- l. Saya membantu guru tanpa disuruh
- m. Saya berbicara saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran
- n. Saya berkata jelek tentang guru
- o. Saya pernah menyela penjabaran guru
- p. Saya berbicara mendahului guru tanpa seizinnya
- q. Saya tidak belajar walaupun guru berhalangan hadir
- r. Saya membuat kegaduhan saat tidak ada guru di kelas
- s. Saya berjalan mendahului guru
- t. Saya membantu guru hanya ketika diminta

Data yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam prosentase guna menetapkan seberapa besar distribusi tanggapan di setiap instrumen angket. Berikut ini beberapa tabel distribusi tanggapan responden di setiap instrumen angket dalam bentuk presentase:

- a. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya mengucapkan salam ketika bertemu guru”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	40	78%
2	Sering		11	22%
3	Kadang-kadang			
4	Tidak Pernah			
Total		51	51	100%

Mengacu pada tabel yang di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 78%, yang

menjawab “sering” sebesar 22%, tidak ada yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya mengucapkan salam ketika bertemu guru” bahwasanya peserta didik cenderung mengucapkan salam ketika bertemu gurunya.

- b. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya mendo’akan guru”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	45	88%
2	Sering		6	12%
3	Kadang-kadang			
4	Tidak Pernah			
Total		51	51	100%

Mengacu pada tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 88%, yang menjawab “sering” sebesar 12%, tidak ada yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya mendo’akan guru” bahwasanya peserta didik lebih cenderung untuk mendo’akan gurunya.

- c. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya berbicara menggunakan bahasa yang santun”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	29	57%
2	Sering		17	33%
3	Kadang-kadang		5	10%

4	Tidak Pernah			
Total		51	51	100%

Berdasarkan pada tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 57%, yang menjawab “sering” sebesar 33%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 10%, dan tidak ada yang menjawab “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya berbicara menggunakan bahasa yang santun” bahwasanya peserta didik lebih cenderung untuk berbicara yang santun.

- d. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya bersikap sopan dan santun kepada guru”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
-----	--------------------	---	---	---

1	Selalu	51	33	65%
2	Sering		17	33%
3	Kadang-kadang		1	2%
4	Tidak Pernah			
Total		51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” sebesar 65%, sedangkan yang menjawab “sering” sebesar 33%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 2%, dan tidak ada yang menjawab “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya bersikap sopan dan santun kepada guru” bahwasanya peserta didik lebih cenderung bersikap sopan dan santun terhadap gurunya.

- e. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya fokus mendengarkan penjelasan guru”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	11	21%
2	Sering		37	73%
3	Kadang-kadang		3	6%
4	Tidak Pernah			
Total		51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” sebesar 21%, yang menjawab “sering” sebesar 73%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 6%, dan tidak ada yang menjawab “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen

angket dengan pernyataan “Saya fokus mendengarkan penjelasan guru” bahwasanya peserta didik fokus dalam mendengarkan penjelasan dari gurunya.

- f. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya tidak makan di kelas ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	29	57%
2	Sering		18	35%
3	Kadang-kadang		4	8%
4	Tidak Pernah			
Total		51	51	100%

Mengacu pada tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 57%, yang menjawab “sering” sebesar 35%, yang

menjawab “kadang-kadang” sebesar 8%, dan tidak ada yang menjawab “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya tidak makan di kelas ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran” bahwasanya peserta didik lebih cenderung untuk tidak makan ketika jam pembelajaran berlangsung.

- g. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya meminta izin kepada guru ketika ingin berpendapat”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	20	39%
2	Sering		27	53%
3	Kadang-kadang		4	8%
4	Tidak			

	Pernah			
	Total	51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” sebesar 39%, yang menjawab “sering” sebesar 53%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 8%, dan tidak ada yang menjawab “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya meminta izin kepada guru ketika ingin berpendapat” bahwasanya peserta didik sering meminta izin terlebih dahulu ketika berpendapat.

- h. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya memanggil guru pengganti ketika guru yang bersangkutan sedang izin atau sakit”

No.	Alternatif	N	F	%
-----	------------	---	---	---

	Jawaban			
1	Selalu	51	30	59%
2	Sering		18	35%
3	Kadang-kadang		2	4%
4	Tidak Pernah		1	2%
Total		51	51	100%

Mengacu pada tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 59%, yang menjawab “sering” sebesar 35%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 4%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 2%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya memanggil guru pengganti ketika guru yang bersangkutan sedang izin atau sakit” bahwasanya peserta didik lebih

cenderung untuk memanggil guru pengganti ketika guru yang bersangkutan dengan pembelajaran tidak hadir.

- i. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya mengerjakan tugas yang diberikan ketika guru sedang izin”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	15	30%
2	Sering		10	20%
3	Kadang-kadang		13	25%
4	Tidak Pernah		13	25%
Total		51	51	100%

Mengacu pada tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 30%, yang menjawab “sering” sebesar 20%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar

25%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 25%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya mengerjakan tugas yang diberikan ketika guru sedang izin” bahwasanya peserta didik cenderung untuk mengerjakan tugasnya ketika guru izin dalam mengajarnya.

- j. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	6	12%
2	Sering		38	74%
3	Kadang-kadang		6	12%
4	Tidak Pernah		1	2%

Total	51	51	100%
-------	----	----	------

Berdasarkan tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 12%, yang menjawab “sering” sebesar 74%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 12%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 2%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu” bahwasanya peserta didik sering menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

- k. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya meminta izin kepada guru ketika hendak pergi ke kamar mandi pada saat KBM”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	30	59%

2	Sering		13	25%
3	Kadang-kadang		8	16%
4	Tidak Pernah			
Total		51	51	100%

Mengacu pada tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 59%, yang menjawab “sering” sebesar 25%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 16%, dan tidak ada yang menjawab “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya meminta izin kepada guru ketika hendak pergi ke kamar mandi pada saat KBM” bahwasanya peserta didik lebih cenderung untuk izin terlebih dahulu

ketika hendak pergi ke toilet pada saat pembelajaran berlangsung.

1. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya membantu guru tanpa disuruh”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	22	43%
2	Sering		26	51%
3	Kadang-kadang		3	6%
4	Tidak Pernah			
Total		51	51	100%

Mengacu pada tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 43%, yang menjawab “sering” sebesar 51%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 6%, dan tidak ada yang menjawab “tidak pernah”.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya membantu guru tanpa disuruh” bahwasanya peserta didik lebih sering membantu gurunya tanpa disuruh terlebih dahulu.

- m. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya berbicara ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51		
2	Sering		4	8%
3	Kadang-kadang		26	51%
4	Tidak Pernah		21	41%
Total		51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, tidak ada peserta

didik yang menjawab “selalu”, yang menjawab “sering” sebesar 8% yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 51%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 41%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya berbicara ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran” bahwasanya peserta didik terkadang berbicara pada waktu pembelajaran atau ketika guru menerangkan materi pelajaran.

- n. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya berkata jelek tentang guru”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51	1	2%
2	Sering		1	2%

3	Kadang-kadang		37	73%
4	Tidak Pernah		12	23%
Total		51	51	100%

Mengacu pada tabel di atas, peserta didik yang menjawab “selalu” memiliki presentase sebesar 2%, yang menjawab “sering” sebesar 2%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 73%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 23%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya berkata jelek tentang guru” bahwasanya peserta didik terkadang ketika mengobrol mereka berkata jelek tentang gurunya.

- o. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya pernah menyela penjelasan guru”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu			
2	Sering			
3	Kadang-kadang	51	7	14%
4	Tidak Pernah		44	86%
Total		51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, tidak ada peserta didik yang menjawab “selalu” dan “sering”, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 14%, dan yang menjawab “tidak pernah” mendapatkan prosentase sebesar 86%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen

angket dengan pernyataan “Saya pernah menyela penjelasan guru” bahwasanya peserta didik tidak pernah untuk menyela penjelasan dari gurunya.

- p. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya berbicara mendahului guru tanpa seizinnya”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51		
2	Sering		13	25%
3	Kadang-kadang		18	35%
4	Tidak Pernah		20	40%
	Total	51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, tidak ada peserta didik yang menjawab “selalu”, yang menjawab “sering” mendapatkan prosentase sebesar 25%, yang menjawab

“kadang-kadang” sebesar 35%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 40%.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya berbicara mendahului guru tanpa seizinnya” bahwasanya peserta didik tidak pernah untuk berbicara mendahului guru tanpa seizinnya.

- q. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya tidak belajar walaupun guru tidak hadir”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51		
2	Sering		17	33%
3	Kadang-kadang		17	34%
4	Tidak Pernah		17	33%
Total		51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, tidak ada peserta didik yang menjawab “selalu”, yang menjawab “sering” mendapatkan prosentase sebesar 33%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 34%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 33%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya tidak belajar walaupun guru tidak hadir” bahwasanya peserta didik terkadang tidak belajar walaupun guru yang bersangkutan tidak hadir.

- r. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya membuat kegaduhan ketika tidak ada guru di kelas”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51		
2	Sering		1	2%

3	Kadang-kadang		20	39%
4	Tidak Pernah		30	59%
Total		51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, tidak ada peserta didik yang menjawab “selalu”, yang menjawab “sering” sebesar 2%, yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 39%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 59%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya membuat kegaduhan ketika tidak ada guru di kelas” bahwasanya peserta didik cenderung untuk tidak membuat kegaduhan atau keributan ketika guru tidak ada di kelas.

- s. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya berjalan mendahului guru”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu			
2	Sering			
3	Kadang-kadang	51	20	39%
4	Tidak Pernah		31	61%
Total		51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, tidak ada peserta didik yang menjawab “selalu” dan “sering”, yang menjawab “kadang-kadang” mendapatkan prosentase sebesar 39%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 61%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen

angket dengan pernyataan “Saya berjalan mendahului guru” bahwasanya peserta didik lebih cenderung tidak berjalan mendahului gurunya.

- t. Distribusi tanggapan responden pada pernyataan “Saya membantu guru hanya ketika diminta”

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	51		
2	Sering			
3	Kadang-kadang		12	24%
4	Tidak Pernah		39	76%
	Total	51	51	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, tidak ada peserta didik yang menjawab “selalu” dan “sering”, yang menjawab “kadang-kadang” dengan prosentase sebesar

24%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 76%.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada instrumen angket dengan pernyataan “Saya membantu guru hanya ketika diminta” bahwasanya peserta didik membantu gurunya tanpa diminta atau disuruh.

3. Pengaruh Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru Terhadap Sikap Ta'dzim Peserta Didik Kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya.

Semua data yang sudah diperoleh, yakni data dari nilai ujian harian (UH) untuk variabel pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru dan data hasil kuesioner untuk variabel sikap ta'dzim peserta didik kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya.

Selanjutnya perhitungan pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya

akan dihitung memakai rumus analisis regresi linier sederhana dan data tersebut akan ditampilkan pada sub bab berikutnya, yakni analisis dan pengujian hipotesis penelitian.

C. Analisis dan Pengujian Data

1. Analisis Deskriptif Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru Peserta Didik Kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya.

Data mengenai variabel X diambil dari nilai ujian harian (UH). Dari data tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 65. Setelah data nilai pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terkumpul, peneliti melakukan analisis deskriptif pada variabel X untuk mengukur seberapa besar pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru peserta didik kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya. Sebelum melakukan analisis deskriptif perlu untuk

mengetahui prosentase setiap kategori yang sudah ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

- a. Untuk kategori tinggi dengan nilai interval 92 – 83 ada 10 peserta didik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{10}{51} \times 100\%$$

$$P = 19,6\%$$

- b. Untuk kategori sedang dengan nilai interval 82 – 73 ada 38 peserta didik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{38}{51} \times 100\%$$

$$P = 74,5\%$$

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- c. Untuk kategori rendah dengan nilai interval 72 – 63 ada 3 peserta didik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{51} \times 100\%$$

$$P = 5,9\%$$

Agar lebih memudahkan pembaca untuk memahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel distribusi frekuensi:

Tabel 10. Prosentase Nilai UH Materi Adab Kepada Orang Tua dan guru

No	Variabel X	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	92 – 83	10	19,6%
2	Sedang	82 – 73	38	74,5%
3	Rendah	72 – 63	3	5,9%
Jumlah			51	100%

Mengacu pada tabel di atas, bisa diketahui bahwa pemahaman materi adab terhadap orangtua serta guru dengan kategori tinggi memperoleh prosentase sebesar 19,6%, kategori sedang memperoleh prosentase sebesar 74,5%, dan kategori rendah memperoleh prosentase sebesar 5,9%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru peserta didik kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya termasuk kategori sedang.

2. Analisis Deskriptif Sikap Ta'dzim Peserta Didik Kelas X MA Imam Syafi'i Surabaya

Sesudah mendapatkan data hasil kuesioner, berikutnya peneliti melaksanakan analisis deskriptif terkait variabel Y. Untuk mendapatkan analisis deskriptif, maka perlu dihitung terlebih dahulu skor ideal, kemudian menjumlah skor aktual angket dan dibagi dengan skor ideal dengan dikali 100%. Untuk mencari skor ideal diperoleh dengan rumus:

Skor tertinggi angket x jumlah butir pernyataan x jumlah responden

Maka, dapat diketahui skor idealnya ialah $4 \times 20 \times 51 = 4080$

Untuk mencari skor aktual ialah seluruh jawaban responden pada angket yang telah disebarkan dijumlahkan dan hasilnya ialah 3467. Kemudian hasil skor aktual dan skor ideal dimasukkan ke dalam rumus analisis deskriptif prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3467}{4080} \times 100\%$$

$$P = 85\%$$

Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan dengan melihat kriteria prosentase yang ada pada tabel berikut:

Tabel 11. Kriteria Prosentase

Interval Nilai	Keterangan
----------------	------------

75% - 100%	Tinggi
50% - 74%	Sedang
25% - 54%	Rendah
$\leq 24\%$	Sangat Rendah

Dengan demikian, perolehan prosentase sebesar 85% jika dilihat melalui tabel di atas termasuk kategori tinggi. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya berkategori tinggi.

3. Analisis Pengaruh Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru terhadap Sikap Ta'dzim Peserta Didik Kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.
 - a. Analisis Regresi Linier Sederhana.

Analisis regresi linier sederhana merupakan tahap analisis pengaruh antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Variabel independen

merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Peneliti menguji pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru (variabel X) terhadap sikap ta'dzim (variabel Y) menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan *SPSS For Windows Version 25*. Berikut ini tabel hasil analisis regresi linier sederhana variabel X terhadap variabel Y:

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.067	9.593		4.072	.000
	X	.368	.122	.396	3.021	.004

Menurut Nazir, tingkat signifikansi yang paling tinggi ialah 5% atau 0,05 karena dinilai cukup akurat untuk menguji hubungan atau korelasi antar dua variabel atau lebih. Nilai signifikansi 5% atau 0,05 artinya memiliki nilai probabilitas sebesar 95% atau memiliki tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Dengan demikian, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Tetapi jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai thitung sebesar

$3,021 > t_{\text{tabel}}$. Adapun cara mencari nilai t_{tabel} ialah:

$$\begin{aligned} T_{\text{tabel}} &= \alpha/2 : n-k-1 \\ &= 0,05/2 : 51-1-1 \\ &= 0,025 : 49 \quad (\text{dilihat pada} \\ &\text{distribusi nilai } t_{\text{tabel}}) \\ &= 2,009 \end{aligned}$$

Dari perhitungan t_{tabel} di atas, maka $t_{\text{hitung}} = 3,021 > t_{\text{tabel}} = 2,009$. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru (variabel X) berpengaruh terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya (variabel Y)

b. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang ada pada penelitian. Hasil hipotesis dinyatakan benar jika data telah terkumpul seluruhnya. Dalam lingkup statistik, uji hipotesis bertujuan untuk

menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol atau dilambangkan dengan H_0 ialah dugaan yang memiliki arti tidak ada pengaruh pada variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan hipotesis alternatif dilambangkan dengan H_a yang memiliki arti dugaan adanya pengaruh pada variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini, peneliti menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hipotesis yang akan diuji kebenarannya ialah sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh signifikan pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap

ta'dzim peserta didik kelas X di
MA Imam Syafi'I Surabaya

Peneliti menggunakan bantuan aplikasi *SPSS For Windows Version 25* untuk menguji hipotesis tersebut. Di bawah ini hasil perhitungannya:

Tabel 13. Hipotesis Data Pemahaman Materi Adab Kepada Orang Tua dan Guru

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	201.466	1	201.466	9.128	.004 ^b
	Residual	1081.514	49	22.072		
	Total	1282.980	50			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan tabel Anova di atas, dapat diketahui bahwa nilai fhitung sebesar 9.128 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan pada variabel X

terhadap variabel Y. Dengan demikian, H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

Setelah menentukan hipotesis penelitian, selanjutnya mengukur seberapa besar kontribusi pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik dengan menghitung besar R determinan yang hasilnya ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Hasil Kontribusi Variabel X Terhadap Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 ^a	.157	.140	4.69805

a. Predictors: (Constant), X

Diketahui sesuai dengan tabel di atas, nilai R sebesar 0,396 yang ada pada interval 0,21 – 0,40 yang berarti korelasi lemah antara variabel X terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinan R Square

sebesar 0,157 yang artinya besar pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim sebesar 15,7% dan sisanya sebesar 84,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasannya hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Yang berarti ada pengaruh signifikan antara pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'I Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “pengaruh pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta’dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi’i Surabaya” yang sudah dijabarkan di atas, bisa disimpulkan:

1. Pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru peserta didik kelas X MA Imam Syafi’i Surabaya termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai prosentase sebesar 74,5% frekuensi jumlah 38 peserta didik dari 51 total sampel dalam penelitian ini.
2. Sikap ta’dzim peserta didik kelas X MA Imam Syafi’i Surabaya mendapat nilai prosentase sebesar 85% pada interval 75% - 100%. Berdasarkan hal tersebut sikap ta’dzim peserta didik kelas X MA Imam Syafi’i Surabaya termasuk dalam kategori tinggi.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru terhadap sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,021 > t_{tabel} = 2,009$, sehingga variabel X (pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru) mempengaruhi variabel Y (sikap ta'dzim peserta didik), dengan kata lain hipotesis diterima.

Dengan demikian semakin tinggi pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru peserta didik, maka semakin tinggi pula sikap ta'dzim peserta didik kelas X di MA Imam Syafi'i Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, baik dari hasil analisis data atau kesimpulan yang telah disusun, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi sekolah

Peneliti mengharapkan MA Imam Syafi'i Surabaya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai materi pertimbangan guna memperhatikan serta memaksimalkan sarana dan prasarana dalam meningkatkan pemahaman peserta didik khususnya pada materi adab terhadap orangtua serta guru.

2. Bagi pendidik

Peneliti menyarankan khususnya guru agama Islam untuk memaksimalkan metode pembelajarannya secara kreatif dan inovatif, sehingga mampu untuk meningkatkan tingkat pemahaman dari peserta didiknya khususnya pada materi adab terhadap orangtua serta guru. Serta mampu untuk memberikan contoh nyata dalam bersikap yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwasannya dalam penelitian ini memiliki kekurangan dalam segi penulisan dan lain-lain. Sehingga, bagi

peneliti selanjutnya jika melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan tingkat pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru diharapkan untuk mengembangkan penelitiannya dari segi data dan tempat penelitian. Karena dalam penelitian ini data yang diambil untuk mengukur variabel X (pemahaman materi adab kepada orang tua dan guru) hanya dokumentasi nilai ulangan harian saja dan penelitian ini dilakukan di MA Imam Syafi'i Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

A Nasir, Sahilun. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash.

1991

Abdullah, Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015

Anisa, Fitri. "Pengaruh Pemahaman Materi Akhlak

Terpuji Terhadap Sikap Ta'dzim Kepada Guru

Siswa Kelas VII MTS Thoriqotul ulum,

Tlogoharum, Wedarijaksa, Pati". Skripsi Sarjana

Pendidikan. Semarang: 2020

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.

Jakarta: Bumi Aksara. 1996

Asy'ari, Hasyim. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

Jombang: At-Turots al-Islamy. 1415

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

Jakarta: Kencana. 2017

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya:*

Juz 1-30. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo

Semarang. 1994

Depdiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan*

Nasional. Depdiknas Jakarta. 2003

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini. *Strategi*

Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

1996

Hendayani, Meti. “*Probelmatika Pengembangan*

Karakter Peserta Didik di Era 4.0”. *Jurnal*

Penelitian Pendidikan Islam. 7. 2. Januari – Juni.

2019

Hidayat, Rahmat and Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep,*

Teori Dan Aplikasinya. Medan: LPPPI, 2019

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 19
Oktober 2022 pukul 13.00 WIB.

Khofifah, Anna Luthpiana. *“Ta’dzim: Studi Model
Karakter Menghadapi Era Society 5.0”*. 2019

M Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati. *"Pembelajaran
Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan
Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta
Didik".Edukasi Islami*. 06.12. juli. 2017

Machsun, Toha. *"Pendidikan Adab, Kunci Sukses
Pendidikan", EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan
Pendidikan Islam*. 6.2. Juli-Desember. 2016

Millah, Ainul dan Nur Kholis Bibit Suardi. *Adab-Adab
Islami Membentuk Karakter Muslim Sejati*. Solo:
Tinta Medina. 2018

Mulyasa dan Dewi Ispurwanti. *Manajemen Pendidikan
Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003

Muthohar, Sofa. "*Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*". *Jurnal Pendidikan Islam*. 7. 2. Oktober. 2013

Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Arruz media. 2012

Noer, Ali. Et al. "*Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 14. 2. Oktober. 2017

Nurhamida, Ilin. "*Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik*". *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*. 3.1. April. 2018

Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2009

- Sadiman, Arif Sukadi. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa. 1946
- Sanjaya. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara. 2011
- Sari, Leni Elpita, et al. "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak". 6.1. Juli. 2020
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta. 2013
- Susilo, Sutarjo Adi. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014
- Syaehotin, Sayyidina and Akhmad Yunan Atho'illah. *"Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid Kepada Guru Di*

Pesantren)". *Al Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*. 18.21. April. 2020

Syofrianisda. "*Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Surat Al-Hujarat Ayat 11- 13 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)*". *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*. 7.2. juli-desember. 2018

Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011

Umar, Munirwan. "*Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*". *Jurnal Ilmiah Edukasi*. 1. 1. Juni. 2015

Zainudin, et al. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991